

**DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT TANI (STUDI KASUS
OPTIMALISASI SUMBER DAYA PERTANIAN
DI KECAMATAN PATTALASSANG
KABUPATEN GOWA)**



**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Dirhan, NIM 10538235112** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 152 Tahun 1438 H/ 2017 M. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Rabu, 30 Agustus 2017.

20 Zulhijjah 1438 H
Makassar, -----
12 September 2017 M



Pengawas Umum **Dr. H. Abd. Rahman-Rahma, S.E., M.M.**

Ketua **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**

Sekretaris **Dr. Kholidin, M.Pd.**

Penguji

1. **Dr. H. And. Sukri Syamsuri, M.Hum.**

2. **Dr. Fachrudin Arifin, S.Pd., M.Pd.**

3. **Dr. Jasmin Daud, M.Pd.**

4. **Dr. Eliza Meryani, M.Si.**

Handwritten signatures and initials in purple and black ink.

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.)

Nama : Dirhan

NIM : 10538235112

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim pengaji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 September 2017

Dibuat oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si.

Jamalahdin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Dr. H. Nursalam, M.Si., Ph.D.
NBM: 860934

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dirhan
Stambuk : 10538 2351 12
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si
Judul Skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dirhan
Stambuk : 10538 2351 12
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing : Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM. 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dirhan
Stambuk : 10538 2351 12
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak diujikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2017

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si

Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD

NBM : 860934

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM : 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Dirhan
Stambuk : 10538 2351 12
Program Studi : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak diujikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2016

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si

Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM : 860934

NBM : 951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dirhan
NIM : 10538 2351 12
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul skripsi : Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan

DIRHAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dirhan
NIM : 10538 2351 12
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh orang laini)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2017
Yang Membuat Perjanjian

DIRHAN

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kecerdasan bukan penentu kesuksesan tetapi niat dan semangat kerja keras merupakan penentu kesuksesan yang sebenarnya

Jangan pernah malu untuk maju, karena malu menjadikan kita takkan pernah mengetahui dan memahami segala sesuatu hal akan hidup ini

Kupersembahkan karya ini sebagai kado terindah untuk Ayah dan Ibundaku tercinta, serta seluruh keluarga dan teman-temanku tersayang yang senantiasa mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku



**DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT TANI (STUDI KASUS OPTIMALISASI SUMBER
DAYA PERTANIAN DI KECAMATAN PATTALASSANG KABUPATEN GOWA)**

DIRHAN

Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si

Universitas Muhammadiyah Makassar

Jamaluddin Arifin, S.Pd. M. Pd

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Dirhan, 2017. Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa). Skripsi. Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. M. Syaiful Saleh, M.Si dan Jamaluddin Arifin.

Penelitian ini didukung dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Bagaimanakah mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa (2) Apa faktor pendukung dan penghambat masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa (3) Bagaimanakah dampak optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian.

Jenis Penelitian ini adalah ini, Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan informan 10 orang. Dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipasi aktif yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Optimalisasi sumber daya pertanian mengakibatkan adanya perubahan disektor ekonomi yakni meningkatnya harga jual dan hasil panen para petani seperti padi, palawija dan jagung. (2) Optimalisasi sumber daya pertanian membutuhkan bahan pangan yang sesuai dengan kondisi cuaca dan jenis tanah. (3) Optimalisasi sumber daya dapat meningkatkan produksi dan menambah pendapatan masyarakat tani di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Dinamika, Masyarakat, Petani

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur atas ke hadirat Allah Swt yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung kepada seluruh makhluk-Nya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada Nabi kita Muhammad Saw yang merupakan panutan dan contoh kita di akhir zaman. Dengan keyakinan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika sosial masyarakat tani (Studi Kasus Optimalisasi sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa” dengan baik dan tak mengalami kendala berarti.

Skripsi ini sebagai salah satu persyaratan akademik dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus pada jurusan Pendidikan Sosiologi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan yang berorientasi pada penerapan dan sekaligus latihan untuk ilmu yang telah diperoleh.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah penulis secara pribadi. Akan tetapi semua ini terwujud berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Teristimewa penulis haturkan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Mustari dan ibunda Surintang yang telah

membesarkan dan mendidik penulis dengan segala jerih payahnya sehingga dapat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (1) serta selalu mendoakan dan memberi semangat kepada penulis. Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih juga penulis haturkan kepada Dr.Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si pembimbing I dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd pembimbing II atas kesediaanya mencurahkan tenaga, waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, mulai dari penyusunan proposal hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis haturkan pula kepada Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., PhD, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Jurusan Sosiologi, Drs. H. Nurdin, M.Pd., sebagai penasehat akademik, yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sejak semester pertama hingga semester akhir serta segenap dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah dibeikan kepada penulis.

Pemerintah Rumbia Kabupaten Gowa yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Kepada saudaraku yang senantiasa memberikan iringan do'a, motivasi dan semangat. Dan juga rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya angkatan 2012 kelas C, terima kasih atas perhatian, semangat, dan kebersamaannya selama ini semoga

kesuksesan selalu menyertai dalam setiap usaha-usaha kita, atas segala bantuannya dalam proses penulisan skripsi serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dapat diterima Allah Swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruksinya dari pembaca demi kesempurnaannya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt kita bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan kepada kita. Dan semoga niat baik, suci, serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat rhido di sisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENYATAAN	iv
LEMBAR PENJANJIAN	v
KARTU KONTROL BIMBINGAN I	vi
KARTU KONTROL BIMBINGAN II.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. Kajian Pustaka	14

1. Dinamika Sosial	14
2. Masyarakat	15
3. Faktor-Faktor Masyarakat	17
4. Optimalisasi Sumber Daya Pertanian	18
B. Penelitian Yang Relevan	25
C. Teori Yang Relevan	26
1. Teori Aksi	26
2. Teori Inteksionisme Simbolik	28
D. Kerangka Konsep	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	35
C. Informan Penelitian	35
D. Fokus Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	37
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Analisis Data	39
I. Teknik Keabsahan Data	39
J. Jadwal Penelitian	41

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Gowa	44
B. Gambaran Umum Hasil Penelitian	47

C. Demografi	50
D. Mata Pencaharian	50
E. Pendidikan dan Kesehatan	51
F. Sosial Budaya	53
G. Angkutan Komunikasi dan Informasi	53
H. Penggunaan Lahan	54
I. Ekonomi	54
J. Keamanan	55

BAB V OPTIMALISASI SUMBER DAYA PERTANIAN

PATTALLASSANG

A. Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Patallassang	56
B. Salah Satu Penunjang Optimalisasi Sumber Daya Pertanian	61
C. Peningkatan Ketahanan Pangan dan Revitalisasi Pertanian	62
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66

BAB VI FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MASYARAKAT

TANI DALAM MENGOPTIMALKAN SUMBER DAYA

PERTANIAN

A. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	68
---	----

BAB VII DAMPAK OPTIMALISASI SUMBER DAYA PERTANIAN

TERHADAP PRODUKSI PERTANIAN

A. Dampak Optimalisasi Sumber Daya Pertanian	73
--	----

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yang ideal dan serasi yang dikenal dengan istilah pembangunan berkelanjutan (sustainable development).

Wahyuningsih (2016), hasil penelitiannya mengatakan bahwa di era globalisasi ini berbekal informasi dan teknologi serta dikarenakan pula tuntutan kehidupan yang semakin penuh dengan tantangan mengakibatkan banyaknya terjadi mobilitas masyarakat Kondisi Negara Republik Indonesia ini, begitu banyak permasalahan sosial yang melanda, diantaranya adalah kemiskinan. Ini merupakan masalah sosial yang harus dihadapi dengan terencana, jika tidak diperhatikan dan tidak di tangani secara terencana maka dapat berpengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik sekarang maupun yang akan datang. Akibat dari maka masyarakat kemiskinan itu maka masyarakat kadang tidak memperhatikan dampak yang akan timbul atau yang di timbulkan masyarakat terhadap individu maupun kelompok.

Salah satu faktor penanggulangan kemiskinan dalam pemberdayaan masyarakat adalah dukungan sumber daya alam yang dapat membantu ketersediaan pangan .sumber daya alam memberikan kontribusi yang sangat besar pada pembangunan dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam pengertian umum, sumber daya alam di definisikan sebagai sesuatu yang dipandang memiliki nilai ekonomi. Khususnya di Kecamatan

Pattallassang Kabupaten Gowa yang sebagian besar bermata pencaharian petani atau dalam bidang bercocok tanam, hal tersebut memberikan gambaran terhadap tingkat pendapatan yang berbeda pada deretan status ekonomi lemah, oleh karena itu masyarakat menggunakan cara pertanian yang masih sederhana dan baru sebagian kecil yang mencapai pada penggunaan teknologi modern dalam pengolahan pertanian.

Dalam penelitian lain, telah kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara agraris, di mana pertanian memegang peranan penting bagi aktifitas ekonomi rakyatnya. Selain memiliki fungsi penting bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, pertanian juga memiliki fungsi pokok dalam kehidupan, baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai faktor produksi yang utama. Itu artinya, kebutuhan akan tanah bukan hanya dan bukan semata-mata kebutuhan masyarakat petani (produsen pangan), melainkan juga kebutuhan masyarakat bukan petani (konsumen) secara keseluruhan.

Mata pencaharian di bidang pertanian banyak dilakoni masyarakat pedesaan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sangat menarik jika membahas tentang bagaimana masyarakat desa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tidak banyak orang yang tahu tentang desa, sehingga program-program yang dilaksanakan oleh orang kota ke desa tidak bisa berjalan dengan optimal. Setiap desa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, ditambah lagi dengan adat dan norma yang berbeda di setiap desa.

Dalam masyarakat pertanian pedesaan pun ternyata tidak lepas dari perubahan struktur sosial kemasyarakatan. Pembahasan mengenai struktur

sosial yang dikemukakan oleh Ralph Linton ada dua konsep, yaitu status dan peran. Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Menurutnya seseorang menjalankan perannya ketika ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya. Selain itu ia juga membedakan pembagian status antara *Ascribed status* (status yang diperoleh sejak lahir) dan *achieved status* (status yang diraih selama hidup). Konsep ini menunjukkan bahwa dalam suatu struktur sosial terdapat ketidaksamaan posisi sosial antar individu. Sedangkan Max Weber mengatakan bahwa suatu masyarakat terbagi dalam stratifikasi yaitu kelas, status, dan kekuasaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Susanto (2011), mengatakan bahwa sektor pertanian dan perkebunan tidak lepas dari pemanfaatan sumber daya yang ada di alam sekitar. Sumber daya alam yang bias dimanfaatkan dalam bidang pertanian adalah sumber daya lahan, sumber daya manusia dan sumber daya modal.

Menurut Apriyanto (2011) sumber daya lahan (SDL) yang ada di Indonesia antara lain terdiri dari lahan basah, lahan kering gambut. Sumber daya lahan Indonesia yang dimanfaatkan sebagai lahan produkis budidaya pertanian dapat di bagi menjadi antara lain :

1. Budidaya tanaman pangan
2. Budidaya tanaman perkebunan
3. Budidaya tanaman hortikultura (buah, sayuran, hias, obat dan aromatik).

Anomymous (2009), hasil penelitiannya mengemukakan bahwa di dalam bidang pertanian sumber daya manusia memiliki berbagai peranan yang mempengaruhi dalam kegiatan produksi yaitu :

1. Petani pemilik, yaitu petani yang mengusahakan sendiri tanahnya.
2. Petani penggarap yaitu petani yang mengusahakan tanah orang lain atas dasar bagi hasil.
3. Buruh tani ialah orang yang menyewakan tenaganya untuk usaha pertanian.

Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam mengambil dan mengolah sumber daya alam, sehingga dapat lebih berguna untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Khukain Barkwoah (2010), mengatakan bahwa sebagai bangsa yang besar dengan kekayaan potensi sumber daya yang luar biasa sebenarnya Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menjadi pelaku ekonomi yang disegani di tingkat internasional. Melalui penerapan strategi yang tepat, pengelolaan potensi sumber daya yang optimal akan menjadi sumber daya yang produktif secara ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada akhirnya hal ini akan terhubung dengan tujuan dasar pembangunan nasional, yaitu peningkatan daya saing bangsa melalui peningkatan kualitas kehidupan warga negara dalam segala aspek sertamampu memainkan peran sosial, politik dan ekonomi secara signifikan di dunia internasional.

Pengelolaan sumber daya yang bijaksana yang mempertimbangkan aspek kelestarian dan kekayaan keragaman genetik akan memberikan hasil yang optimal searah dengan harapan pembangunan desa, sehingga mengakibatkan perubahan struktur sosial dari waktu ke waktu, sistem sosial-budaya dalam keluarga dan lingkungan, pendidikan, serta pengalaman masyarakat desa itu sendiri yang akan mempengaruhi persepsi dan pola pikir khususnya petani sehingga berpengaruh pada perilaku petani.

Begitu pula dengan hasil penelitian oleh Dr. Handewi P. Saliem dalam Seminar Nasional Peringatan Ulang Tahun Emas Universitas Jember, November 2014, mengatakan dewasa ini lahan pertanian semakin sempit akibat adanya alih fungsi lahan menjadi industri maupun pembangunan perumahan. Hal ini semakin diperparah dengan kurang memadainya infrastruktur produksi seperti kapasitas pelabuhan untuk ekspor-impor yang overload, ketersediaan prasarana jalan yang kualitasnya tidak selaras dengan jumlah kendaraan yang melintasi.

Di sisi lain, benih unggul juga belum dioptimalkan penggunaannya dalam usaha pertanian. Ketiganya adalah poin-poin yang menghambat pengembangan produksi pertanians.

Pembangunan pertanian tidak lepas dari isu-isu strategis yang berkembang secara dinamis. Ada perubahan iklim, tuntutan mutu dan keamanan pangan, persaingan pasar global, persaingan sumberdaya lahan dan air serta permasalahan dalam ketahanan pangan. Apabila isu-isu tersebut tidak segera

tertangani, maka potensi komoditas pertanian Indonesia yang luar biasa prospektif hanya akan sekadar menjadi “*hiasan*” di atas kertas.

Tidak hanya pengembangan teknologi, inovasi dan sumber daya manusia yang harus dilakukan. Keberpihakan kebijakan pemerintah juga diperlukan di sini, seperti kebijakan fiskal, PPN, bea masuk, bea keluar dan tidak selarasnya peraturan di pusat dan di daerah yang menyebabkan iklim investasi tidak kondusif. Sudah saatnya hasil produk pertanian dalam negeri yang unggul dan kompetitif menjadi tuan rumah di negeri sendiri, bukan dengan membanggakan derasnya arus impor produk pertanian.

Contohnya di beberapa pedesaan, meski pertanian masih menjadi karakteristik masyarakatnya. Tetapi penampilan fisik di masyarakat pedesaan tersebut sudah tidak lagi dapat dilihat atau di identifikasikan dari pakaian, rumah, dan sebagainya.

Perubahan model produksi menimbulkan pembagian kerja yang menjadi pengelompokan-pengelompokan baru dalam kelas sosial. Ada kecenderungan bahwa masyarakat pedesaan, terutama mereka yang bermata pencaharian sebagai petani, baik pemilik, penyakap maupun buruh tani, lebih memilih beralih mata pencaharian atau melakukan diversifikasi usaha ke sektor non-pertanian daripada harus memperjuangkan hak-haknya untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap tanah ketika akses dan kontrol merekaterancam atau hilang sama sekali.

Buruh tani yang menempati tingkatan paling rendah dalam lapisan masyarakat membawa konsekuensi bahwa kedudukan mereka tidak akan hilang. Mereka merasa tidak perlu berupaya mempertahankan kedudukannya tersebut, karena suatu yang mustahil mereka akan jatuh dari kedudukan sosialnya. Akibat dari kedudukan sosial yang mereka miliki, rasa ketenteraman yang mereka alami sangat berbeda dengan perasaan kaum pemilik tanah. Perasaan ini memunculkan nilai "*nrimo ing pandum*" sehingga rasa berserah diri kepada nasib sangatlah besar pada diri buruh tani. Keadaan ini menyebabkan timbulnya ketegangan sosial apabila terdapat tindakan-tindakan yang berasal dari luar untuk merubah nasib mereka.

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani melalui pemberantasan buta huruf sama sekali tidak mempengaruhi para buruh tani. Mata pencaharaan masyarakat desa sebaiknya harus diperhatikan oleh pemerintah. Banyak petani masyarakat desa tidak diperhatikan oleh pemerintah. Mereka bekerja dengan sendirinya. Walaupun beberapa petani tidak tetap mempunyai harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan buruh tani, namun kebanyakan sikap mental dan kecerdasannya serupa dengan buruh tani.

Adanya sumber pendapatan lain diluar upah sebagai pekerja membuat petani tidak tetap sedikit terpengaruh dengan perubahan musim dan pasar tenaga kerja dibandingkan dengan buruh tani. Kondisi rumah tinggal sedikit lebih kokoh dibandingkan buruh tani. Pembagian ruang menjadi beberapa bagian menurut fungsi sudah dilakukan. Petani tidak tetap sebagaimana buruh

tani juga tidak tersentuh oleh pemerintahan desa, kecuali ketika mereka melanggar hukum.

Petani tidak tetap semakin mermarginalkan seiring perkembangan zaman. Kebutuhan untuk berhutang di musim paceklik membuat mereka menggadaikan atau menjual tanah mereka. Tanah pertanian tersebut pada akhirnya tetap terkumpul pada sebagian kecil masyarakat desa. Hubungan kekeluargaan pada petani tidak tetap sebagaimana buruh tani, tidak mampu menolong mereka memperkuat kedudukan sosial dan ekonomi.

Secara ekonomi, dalam menjalankan usaha pertanian, tuan tanah besar menjalankan fungsi sebagai pengelola. Mereka jarang sekali mengerjakan pekerjaan kasar sendiri. Komoditas yang diusahakan adalah komoditas yang menjanjikan keuntungan besar walupun dengan modal yang besar. Beberapa tuan tanah besar berhasil merubah tegalan menjadi kebun buah-buahan yang terawat dengan baik. Setelah panen, tuan tanah besar menyerahkan pengelolaan tanah pertaniannya kepada buruh tani dengan cara maro.

Tanah sawah yang mereka miliki disewakan atas dasar bagi hasil. Hasil sewa tersebut mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan makan sedangkan keuntungan dari usahatani kentang dan kubis mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan kemewahan, seperti membangun rumah atau membiayai kuliah anak-anak. Mereka juga menanamkan modal pada usaha dagang dan pengangkutan.

Kebutuhan akan pinjaman bagi tuan tanah besar diperoleh dari pedagang yang menyediakan pupuk dan obat-obatan pertanian. Para pedagang tidak membebankan bunga atas pinjaman yang dilakukan, mereka telah menetapkan harga jual yang lebih tinggi daripada harga pasaran. Selain itu, ketika panen sudah menjadi “kewajiban moral” bagi tuan tanah besar untuk menjual hasil panen kepada pedagang tersebut.

Kompensasi yang terjadi adalah harga beli hasil panen tersebut dengan harga yang lebih murah. Sekilas kita akan menganggap bahwa syarat pinjaman tersebut tidak ideal, namun kita tidak dapat menyimpulkan bahwa syarat tersebut merugikan tuan tanah besar. Secara ekonomi dan sosial, status tuan tanah besar tidak tampak pada posisi yang dirugikan. Selalu terdapat perdamaian dan keserasian antara anggota berbagai keluarga tuan tanah besar. Kekuatan ekonomi dan sosial yang mereka miliki terletak pada kenyataan bahwa secara bersama-sama mereka merupakan gabungan perusahaan besar yang mencakup tanah, uang, kecerdasan, pengalaman dan hubungan.

Sebagian besar petani di Indonesia telah mampu mengembangkan pertanian dengan pola modern mengikuti tuntutan teknologi budidaya pertanian. Selain itu, pasar komoditas pertanian di desa pun cukup berkembang. Banyak hasil-hasil pertanian yang di ekspor keluar negeri dan sebagian juga untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri.

Pada masa kemerdekaan hingga 1980-an, sebagian besar petani menjual produksinya ke pasar-pasar tradisional. Sayur yang akan dijual dimasukkan begitu saja ke dalam karung, tidak dikemas dengan baik dan para

petani hanya tahu menanam, sehingga mereka lebih sering merugi karena mendapatkan harga sayur yang jatuh di musim panen. Oleh karena itu, sebagian penduduk kampung tidak bisa hidup sejahtera dan sebagian termasuk kedalam ekonomi rendah. Rumah mereka yang berdinding anyaman bambu tampak kumuh dan reot.

Penyakit menular menjangkiti penduduk karena lingkungan yang tidak sehat. Kandang ternak menempel langsung pada rumah-rumah penduduk, yang seharusnya kandang-kandang ternak itu ditempatkan agak jauh atau diberi jarak dengan rumah-rumah warga agar kesehatan lingkungan pun terjaga dan ini dapat mengurangi tingkat berkembangnya penyakit.

Fenomena buruh tani dan petani bebas pada tahun 1950-an seperti yang diulas oleh H ten Dam seakan-akan melompat menuju “kenaikan derajat” pada saat ini. Tentu semuanya tidak terjadi begitu saja tentunya semuanya melalui proses atau masa transisi. Semakin pesatnya perkembangan pembangunan industri di perkotaan pada era orde baru yang memicu adanya disparitas desa-kota. Kondisi ini menyebabkan adanya fenomena urbanisasi besar-besaran, terlebih dengan semakin terdesaknya kaum buruh tani di pedesaan Jawa. Fenomena ini terus berlanjut hingga pada awal 1980-an terjadi fenomena yang cukup menarik, yaitu sulitnya mencari buruh tani untuk bekerja di lahan. Sebagian besar buruh tani yang ada di tahun-tahun itu adalah mereka yang telah berusia lanjut. Sehingga menyebabkan produktifitas kerja dan hasil pertanian yang minim.

Para buruh tani juga bisa menabung untuk membangun rumah, juga menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi. Hampir di seluruh perkebunan milik petani, para buruh tani dipersilakan meluangkan waktu untuk menggarap tanaman yang mereka kelola di halaman atau di lahan yang mereka sewa. Biasanya jika ada anggota kelompok yang sudah mampu mandiri, mereka dipersilahkan untuk keluar dari kelompok tersebut dan membentuk kelompok sendiri untuk melatih petani lain yang belum bergabung. Agar terbina dan terkonsep bagaimana cara-cara membina para buruh tani di masa akan datang.

Melalui kelompok-kelompok pula, para petani berhasil memikat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian. Dari mulai generasi muda yang hidupnya tidak teratur, dengan adanya konsep pengelompokan tersebut, mereka, para generasi muda bisa lebih terarah ke arah yang positif, contohnya pemuda pencandu narkoba dan penderita gangguan jiwa pun dilibatkan dan diberi pengarahan dalam bidang pengelompokan tersebut. Hingga kini, setiap tahun sekitar 30 remaja berhasil dididik sebagai petani.

Begitu juga dengan penelitian oleh Mardiyansih terkait perubahan social akibat dari modernisasi pertanian. Dimana alat-alat tradisional pertanian sudah tidak dioptimalkan lagi karena berganti dengan alat modern.

Di Kecamatan Pattalassang mempunyai penduduk 3.090 jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk. Di daerah Kecamatan Pattalassang memiliki kriteria kemiskinan absolut dan kemiskinan structural. Dimana kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang

tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan kemiskinan structural adalah yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Untuk menunjang hal tersebut perlu kiranya penjelasan tentang cara-cara yang nantinya akan dilakukan yakni memiliti terlebih dahulu tentang permasalahan atau dinamika masyarakat dalam bidang pertanian dan juga kesesuaian program kelompok tani.

Dari beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan pertanian yang ada di beberapa daerah di Indonesia perlu pengoptimalan sumber daya pertanian agar masyarakat sedapat mungkin memanfaatkan SDM dalam pengelolaan lahan pertanian. Oleh karena itu maka penulis mengangkat judul **“Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terungkap dari latar belakang yang telah terurai di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa.

3. Bagaimanakah dampak optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah di atas diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a) Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang dilapangan.
 - b) Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis

2. Secara Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang permasalahan dan manfaat pengoptiamalisasian sumber daya pertanian itu sendiri.

c) Lembaga-lembaga yang terkait.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi berbagai pihak sebagai bahan tambahan informasi bagi para peneliti lanjutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Dinamika Sosial

Dinamika sosial sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu gejala umum yang berlaku di mana pun selama hidup manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat di mana pun pasti akan mengalami dinamika sosial. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

Berikut definisi dinamika sosial menurut beberapa ahli:

- a) Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat

yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.

- b) Menurut William F. Ogburn, bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial.
- c) Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- d) Menurut Samuel Koenig, perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat.
- e) Menurut Mac Iver, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau perubahan terhadap keseimbangan sosial.

★ Perubahan sosial sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu gejala umum yang berlaku di mana pun selama hidup manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat di mana pun pasti akan mengalami dinamika sosial. Dinamika sosial terjadi sebagai akibat adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok, sehingga antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan terjadinya dinamika sosial.

Dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa perubahan-perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun kelas-kelas dalam masyarakat, kekuasaan, dan wewenang. Dengan kata lain perubahan sosial meliputi

perubahan organisasi sosial, status, lembaga, dan struktur sosial masyarakat.

2. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluru, perasaan, keinginan dan sebagainya. Manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul (<http://ms.wikipedia.org/wiki/masyarakat>). Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan yang hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan yang lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Para ahli seperti Maciver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin (Munandar Soelaeman, 1995:63) sepakat, bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Berikut beberapa pengertian masyarakat dari berbagai ahli sosiologi dunia.

- a. Menurut Selo Sumardjan, *masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.*
- b. Menurut Karl Marx, *masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketengangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.*
- c. Menurut Emile Durkheim, *masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.*
- d. Menurut Paul B. Horton dan C.Hunt, *masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu yang mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kekuatan di dalam kelompok/kumpulan manusia*(<http://ms.wikipedia.org/wiki/masyarakat>).

Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Mirip jiwa manusia yang dapat diketahui, pertama melalui kelakuan dan perbuatannya sebagai penjelmaan yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dan roh manusia perseorangan sendiri. Bahkan memperoleh “superioritas”, merasakan sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya dari pada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu yang “kokoh-kuat”, suatu perwujudan pribadi bukan didalam melainkan diluar bahkan diatas kita. (Munandar Soelaeman, 1995:63).

3. Faktor-Faktor / Unsur-Unsur Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (1990) dalam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut :

- a. Beranggotakan minimal dua orang.
- b. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan
- c. Berhubungan dalam jangka waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan memuat aturan-aturan hubungan antar masyarakat.
- d. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta ketertarikan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, mendiami wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama dan diikat oleh aturan hidup yang dibuat bersama yang kemudian akan menghasilkan kebudayaan.

4. Optimalisasi Sumber Daya Pertanian

Dalam optimalisasi sumber daya pertanian lahan dengan menggunakan LGP, tujuan usaha pertanian yang relevan di aplikasikan dalam model maksimalisasi pendapatan usaha tani: produksi padi, jagung, palawija. Stabilitas pendapatan dan pelestarian lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat kendala yang di hadapi antara lain: lahan, tenaga kerja (SDM), dan modal.

Sejatinya dalam pengelolaan sumber daya pertanian diperhatikan harmonisasi trilogi yang saling berkaitan yaitu sains dan teknologi, etika, nilai atau norma, dan praktek. Dominasi dari salah satunya dan memperkecil peran sebagiannya hanya menciptakan ketidakharmonisan. Etika pembangunan sesungguhnya adalah upaya penyadaran sifat keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya.

Oleh karena itu, upaya yang pernah dicanangkan sebelumnya yaitu “mengawinkan” antara ekonomi dan ekologi harus menjadi tema yang kembali diperhatikan dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan, pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi mendatang tanpa harus mengorbankan kemampuan mendatang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam penerapan operasionalisasinya, memperkenalkan unsur-unsur sumber daya alam dalam kerangka analisis ekonomi makro dapat dijadikan tahap awal penterjemahan pola pembangunan pertanian berkelanjutan. Di RAPBN 2013, asumsi-asumsi semuanya bersifat ekonomis yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga, harga minyak dunia dan lifting minyak dan gas bumi. Tidak ada satupun variabel ekologis yang dikawinkan dengan fungsi ekonomis. Berapakah degradasi pengurasan hara akibat pupuk kimia dan pestisida, gas metan dan rumah kaca, hilangnya keanekaragaman sumber daya hayati dan genetik, dan sebagainya menjadi variabel yang tidak terhitung harganya dalam rangka mendukung upaya pembangunan pertanian selanjutnya. Data World Resources Institute (1991) secara kasar melakukan perhitungan NDP Indonesia dengan

mendepresiasi PDB terhadap sumber daya hutan, erosi tanah dan cadangan minyak menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia bukanlah sebesar 8%, tetapi hanya 4% per tahun.

Pasalnya, kemajuan surplus seakan-akan cek kosong yang tidak bernilai harganya manakala habis digunakan untuk perbaikan kondisi alam. Analisis ini pun ada baiknya diterapkan dalam mengestimasi PDB pertanian. PDB pertanian didepresiasi dengan degradasi lahan; perikanan dengan kerusakan ekosistem bahari; kehutanan dengan laju deforestasi, pertambangan dengan kerusakan ekologis. Saatnya pembangunan pertanian dilandaskan pada wawasan ekologis.

Bukan hanya untuk hari ini kita hidup dengan segala pemenuhan kebutuhannya, besok anak cucu kita pun akan hidup dan tinggal di bumi yang sama dan membutuhkan hal yang sama. Upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam rangka memajukan pertanian yaitu restrukturisasi industri eksploitatif yang notabene berdampak sangat buruk terhadap keseimbangan sosial ekonomi masyarakat dan stabilitas politik secara umum. Studi eksploitasi hutan menjadi gambaran luasnya dampak yang dirasakan baik secara ekologis maupun ekonomis.

Alternatif industri pertanian ramah lingkungan menjadi upaya bersama mengurangi kerusakan. Tantangan tersebut tentunya akan dihadapi dalam praktek di lapangan. Iklim ekonomi dan kebijakan dalam negeri sering menjadi tantangan tidak kondusifnya melaksanakan perundangan lingkungan hidup berdimensi internasional dan peraturan perdagangan internasional yang berwawasan lingkungan. Kecenderungan yang terjadi adalah sulap instan

proses pelabelan produk ekspor, terutama dari sektor kehutanan dan pertanian, ke kategori ramah lingkungan hanya untuk memenuhi tuntutan ecolabelling dari negara-negara pengimpor.

Di dunia perikanan, contoh kasus pelarangan impor ikan tuna dari negara Meksiko, Venezuela, Panama, Ekuador dan Vanuatu oleh Amerika di tahun 1990 menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia. Kasus tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa larangan perdagangan antar negara atas dalih kerusakan lingkungan tidak bisa hanya didasarkan atas hukum domestik semata.

Sudah seyogyanya Indonesia mendiseminasikan hukum-hukum internasional yang telah disepakati untuk diterapkan dalam transaksi sumber daya dengan negara-negara lain. Deklarasi Interlaken, Konvensi CBD, Protokol Cartagena Protokol Kyoto dapat menjadi dasar hukum yang jelas bagaimana Indonesia harus bersikap dalam mengontrol dan mengevaluasi semua kerjasama pertanian, kehutanan atau perikanan yang mengarah pada sektor pemanfaatan sumber daya. Perdebatan konseptual antara perdagangan bebas dengan kelestarian sumber daya masih menjadi topik bersebrangan.

Sebagian orang mengatakan perdagangan bebas menjadi motor positif dalam pertumbuhan dan percepatan ekonomi yang dapat mengantarkan suatu negara kepada upaya pelestarian ekologis. Sedangkan sisanya yang pro terhadap lingkungan mengatakan bahwa justru perdagangan bebaslah yang menjadi penyebab merosotnya mutu lingkungan. Kebijakan-kebijakan kerjasama pertanian, perlu mengadopsi regulasi internasional, sebagai

contohnya adopsi Deklarasi Interlaken dalam upaya membendung erosi penurunan mutu sumber daya ternak lokal dan keanekaragaman genetik ternak yang semakin menurun. Membangun pertanian sangat membutuhkan kerjasama lintas sektoral.

Kerjasama dan koordinasi dengan berbagai pihak merupakan kunci kesuksesan. Reforma agraria, sangat bersinggungan dengan pemetaan tanah oleh Badan Pertanahan Nasional. Pun sengketa lahan pertanian-kehutanan sangat berkaitan dengan Departemen Kehutanan. Pembiayaan pertanian dengan pihak perbankan. Maju atau tidaknya pertanian memang tergantung niat, keseriusan, komitmen, kerjasama dan koordinasi.

Begitu banyak instansi yang harus dilibatkan dan seorang kepala negara, seharusnya menangani langsung urusan pangan dalam negerinya. Mungkin sosok almarhum Abdurrahman Wahid bisa menjadi contoh bagaimana keberaniannya menggulirkan larangan importasi cengkeh di era tahun 2000-an. Sepanjang sejarah para petani cengkeh seakan-akan ketiban berkah mendapat harga cengkeh yang dibandrol Rp 80.000 hingga Rp 90.000, atau sosok almarhum Soeharto, terlepas dari dampak kebijakannya, dalam kesungguhannya mencapai swasembada beras yang mengantarkan nama Indonesia sebagai negara yang kias-kias urusan dapurnya.

Program MP3EI atau Master Plan Perluasan dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia yang digulirkan oleh pemerintah perlu didukung dalam rangka memajukan pertanian. Beberapa pulau seperti Sulawesi, Papua dan Maluku telah ditunjuk sebagai koridor motor utama penggerak

pertanian. Adapun Jawa yang selama ini menjadi andalan, tak lagi dikuras karena telah menjadi kunci industri dan jasa. Upaya-upaya pro pertanian yang mendukung koridor tersebut perlu diprioritaskan. Mekanisasi pertanian menjadi salah satu upaya meningkatkan produktifitas pertanian.

Petani gagah pergi ke ladang dengan segala persenjataanya, kesiapan pupuk yang terjangkau, bibit yang dapat diakses, dan kepastian harga dan perlindungan negara. Saatnya pemerintah menjembatani petani sebagai supplier utama dan konsumen sebagai pihak pengguna. Kemitraan dan Optimalisasi Peran Bulog serta Koperasi Sistem kemitraan inti plasma merupakan pola kerjasama menguntungkan bagi pemerataan kesejahteraan.

Pola tersebut sebaiknya dibangun dalam rangka memulai kerjasama antara pemerintah dan petani. Pemerintah memberikan berbagai akses kemudahan berupa akses sarana dan produksi, pembiayaan, subsidi dan bimbingan. Petani sebagai stakeholder yang menjalankan usaha utama pertanian. Para petani diberikan kepastian harga jual yang menguntungkan mengenai komoditi melalui fungsionalisasi Badan Usaha Milik Negara seperti Bulog atau pertanian. Kesiapan dan kerjasama dengan Badan Urusan Logistik menjadi pengontrol inventori pangan dalam negeri.

Bulog menjadi gudang utama sebuah perusahaan bernama Indonesia, level input dan output diatur sedemikian rupa sehingga inventori dalam keadaan seimbang dan urusan perut karyawan bernama rakyat Indonesia agar tidak kelaparan. Keran keluar masuk, baik ekspor impor, maupun pasar domestik dikontrol oleh pemerintah dalam bentuk pengawasan harga. Bulog berperan

sebagai stabilator harga dan logistik pangan domestik. Bukan hanya menyangkut beras saja seharusnya, namun juga gula, gandum, kedelai, terigu bahkan pakan. Beberapa sektor berinvestasi tinggi dan belum dapat ditangani mandiri dilakukan kerjasama dengan swasta. Sebut saja sektor rekayasa genetik, tentu saja akan menguras APBN jika dilakukan mandiri sendirian, padahal masih banyak pekerjaan rumah yang lebih penting diutamakan.

Kerjasama kemitraan sudah banyak diterapkan dalam rangka membangun industri mega raksasa perunggasan. Tak heran sektor tersebut menjadi sektor yang telah mencapai swasembada. Sebut saja supply dan demand telur. Walaupun negara tetangga Malaysia memiliki konsumsi telur dan daging ayam yang lebih tinggi, konsumsi telur nasional Indonesia tahun 2012 baru mencapai 84 butir/kapita telah mampu dipenuhi pasokan dalam negeri. Dengan jumlah penduduk sekitar 240.000.000 jiwa, kebutuhan telur nasional berdasarkan konsumsi telur/kapita mencapai 20.400.000.000 butir. Andai 1 kg telur terdiri dari 4 butir maka kebutuhan telur nasional 1.275.000.000 kg/tahun dan pada tahun yang sama produksi telur mencapai 1.264.495.000 kg. Luar biasa, supply dan demand yang cantik.

Hal yang sama pun terjadi pada daging ayam. Masalah konsumsi protein hewani yang masih rendah, menjadi masalah lain yang harus diselesaikan baik itu meminimalisasi disparitas daya beli dan akses di kota dan desa, budaya pola konsumsi, maupun stigma negatif konsumsi telur di jenjang usia tertentu, semisal tataran kawula muda. Kondisi swasembada peunggasan tersebut salah satunya didukung oleh pola kemitraan antara swasta dan peternak yang tersebar

di berbagai daerah. Pola kemitraan memberikan kemudahan bagi peternak yang memiliki keterbatasan terhadap sarana produksi ternak baik itu berupa bibit ayam umur sehari (Day Old Chick/DOC), pakan, OVVD (obat-obatan, vitamin, vaksin dan desinfektan) maupun aspek manajemen melalui Technical Services untuk membuka peternakan skala usaha layak sekitar 5.000 ekor ternak. Swasta dan peternak bekerjasama dalam perjanjian terikat berupa kontrak.

Dalam periode tertentu, peternak memanen usahanya dengan kepastian harga yang menguntungkan dan swasta mendapatkan pasokan terkendali dan tetap dari mitra-mitranya yang tersebar diberbagai wilayah. Pemerintah memiliki anggaran, sumber daya manusia, akses kerjasama institusi pendidikan/penelitian, pun memiliki wewenang regulasi dan koordinasi. Tantangannya adalah sistem seperti apa yang akan dibangun dalam memajukan pertanian dengan modal semua sumber daya yang tersedia dan melibatkan semuanya, tak terkecuali peran petani sebagai mitra kerja.

Fungsionalisasi peran dasar Bulog sebagai dapur negara dan koperasi sebagai tiangnya sangat penting dalam memajukan pertanian baik di sektor hulu dan hilir. Paradigma koperasi seperti ini perlu dimodernisasi. Industrialisasi koperasi, Bulog, atau BUMN pertanian lainnya akan menjadi gerbang awal menuju kemajuan pertanian. Keberhasilan Koperasi Pengolahan Industri Susu (KPIS) Sekar Tanjung berbasis teknologi modern di Pasuruan, Jawa Timur menjadi contoh nyata betapa vitalnya peran lembaga tersebut dalam meningkatkan nilai tambah susu segar dan

meningkatkan pendapatan peternak sapi perah. Untuk mewujudkan sistem tersebut, fungsi pengawasan, transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan aset negara harus dilakukan dalam audit independen dan terbuka.

B. Penelitian Yang Relevan

Buku-buku yang meneliti masalah Dinamika Sosial Masyarakat Tani umumnya sudah banyak. Namun dari peninjauan awal terdapat beberapa bahan pustaka yang relevan sebagai bahan rujukan judul ini, di antaranya:

- a. Skripsi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Geofisika Jurusan Fisika, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012. Tentang Analisis Kebijakan Optimalisasi Potensi Sumber Daya Lahan Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Kecamatan Lembang, Batu Lappa Dan Duampanua Kabupaten Pinrang) “oleh Chandra Wijaya menyatakan bahwa masing-masing kelompok tanaman dan kelas kesesuaian lahannya yang telah dipetakan secara spasial dan disajikan secara interaktif dengan aplikasi “system informasi lahan” sehingga dengan mudah pengguna atau pengambil kebijakan dapat mengakses informasi yang diperlukan atau diinginkan terkait potensi lahan pertanian.
- b. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Departemen Antropologi, Program Sarjana Reguler Depok, Universitas Indonesia, 2012. Tentang Strategi Respon Petani Menyiasati Permasalahan Pertanian Ekosistem Pesisir “oleh Asep Hunaifi. Menyatakan bahwa dengan adanya usaha dan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok tani dalam menyupayakan perubahan

taraf/kesejahteraan hidup yang lebih baik dalam sebuah kondisi lingkungan pertanian yang rentan beresiko dari terjadinya fenomena instruksi air, komunitas petani setempat dituntut melakukan strategi-strategi penyesuaian diri untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang berubah.

C. Teori Yang Relevan

a. Teori Aksi

Teori ini mengikuti sepenuhnya karya Max Weber yang mencapai puncak perkembangan sekitar tahun 1940 dengan beberapa karya sosiologi. Seperti Florian Znaniecki, Robert M. Mac Iver, Talcot Parsons dan Robert Hinkle. Beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parson sebagai berikut:

- a) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- c) Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok dalam mencapai tujuan tersebut.
- d) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
- e) Manusia memilih, menilai, mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang yang telah dilakukannya.
- f) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral yang diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.

g) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian dan teknik penemuan yang bersifat subjektif, seperti metode Verstehen, imajinasi, symphetic, rekontruksi, atau seakan-akan mengalami sendiri.

Talcot Person, merupakan pengikut Weber yang utama sebagai mana para pengikut teori aksi yang lain menginginkan adanya pemisahan adanya teori aksi dan aliran Behaviorisme. Istilah yang dipilih aksi bukan behavior karena memiliki konotasi yang berbeda. Behavior secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara pelaku (respon) dengan ransangan dari luar (stimulus). Sedangkan aksi secara tidak langsung secara aktivitas, kreatifitas dan proses penghayatan diri individu.

Person menyusun skema unik-unik dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya individu sebagai actor
- b) Actor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
- c) Actor mempunyai alternative cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu
- d) Actor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasi yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagai ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya : jenis kelamin dan tradisi
- e) Actor dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memili dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan (Voluntarisme).

b. Teori Inteksionisme Simbolik

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah masyarakat, Negara, dan lembaga masyarakat abstraksi konseptual saja, sedangkan yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja.

Para ahli mengemukakan seperti G.H Mead, C.H Cooley dan John Dewey mengusapkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanya suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.

Charles Horton Cooley (1846-1929) memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan secara bahasa, interaksi dan pendidikan.

Secara biologis manusia tiada beda tapi secara sosial tentu sangat berbeda. Perkembangan historislah yang menyebabkan demikian. Dalam analisisnya mengenai perkembangan individu,

Cooley mengemukakan teori yang dikenal dengan Looking Glass-Self atau teori cermin diri. Menurutnya didalam individu terdapat tiga unsur: yang pertama bayangan bagaimana orang lain melihat kita, yang kedua bayangan mengenai pendapat orang lain mengenai diri kita, yang ketiga rasa diri yang bersifat positif maupun negatif.

D. Kerangka Konsep

Di pedesaan, dalam rangka mencapai tujuan peningkatan produksi dan pendapatan petani, dibentuklah kelompok-kelompok tani.

Kelompok tani dewasa ini sudah berkembang secara kuantitas, tahun 1993 tercatat ada 250.000 kelompok tani, sekarang ada hampir di setiap desa bahkan dusun. Di Indonesia, pada bulan Desember tahun 2010 tercatat ada 279.523 kelompok tani dan 30.636 gabungan kelompok tani tanaman pangan, disamping itu juga banyak kelompok tani hutan kemsyarakatan, kelompok tani/nelayan.

Di era reformasi ini, banyak berbagai program pembangunan yang menggunakan kelompok sebagai media aktivitas untuk mencapai tujuan pembangunan.

Sejak keberhasilan pembangunan pertanian yang berbasis massa dan kelompok di awal era orde baru, yakni melalui Bimas/Inmas, kemudian Insus, dan Supra Insus, maka dewasa ini di pedesaan ketika era reformasi juga terdapat program-program untuk peningkatan pendapatan masyarakat, seperti program PNPM, program PUAP, dan lain-lain yang juga menggunakan kelompok sebagai penggerak untuk mencapai tujuan pembangunan

Dalam rangka meningkatkan sumber daya pertanian dibentuk masyarakat tani dalam hal ini kelompok-kelompok tani di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Berdasarkan realitas bahwa para petani adalah petani lahan sempit, maka dalam upaya mendinamiskan diperlukan insentif dukungan modal usaha, sarana dan parasaran, serta penghargaan guna memotivasi

mereka. Para petani sebagian besar adalah petani kecil dan merupakan “*peasant*”, dalam kondisi seperti ini modal merupakan unsur yang penting dalam usaha meningkatkan pendapatannya. Karena itu, peran pemerintah atau pemilik dana sangat penting dalam menggerakkan petani dan kelompoknya agar mampu mewujudkan kedaulatan pangan.

Terkait dengan para petani merupakan petani kecil, maka dilingkungan sarana dan prasarana amat penting untuk mendimiskan kelompok tani. Tidak kalah pentingnya adalah, petani dan kelompok tani perlu dukungan penghargaan, “harga hasil pertanian” yang layak juga merupakan penghargaan bagi petani, disamping penghargaan-penghargaan lain yang bisa memotivasi petani dan kelompok tani untuk kreatif dan inovatif. Banyak kelompok tani yang mampu berkembang, dengan demikian biarlah kelompok tani yang maju ini juga bisa melakukan “mitra kerja” dengan berbagai lembaga yang terkait, artinya yang melakukan mitra kerja dengan lembaga lain itu bisa kelompok tani ataupun Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan).

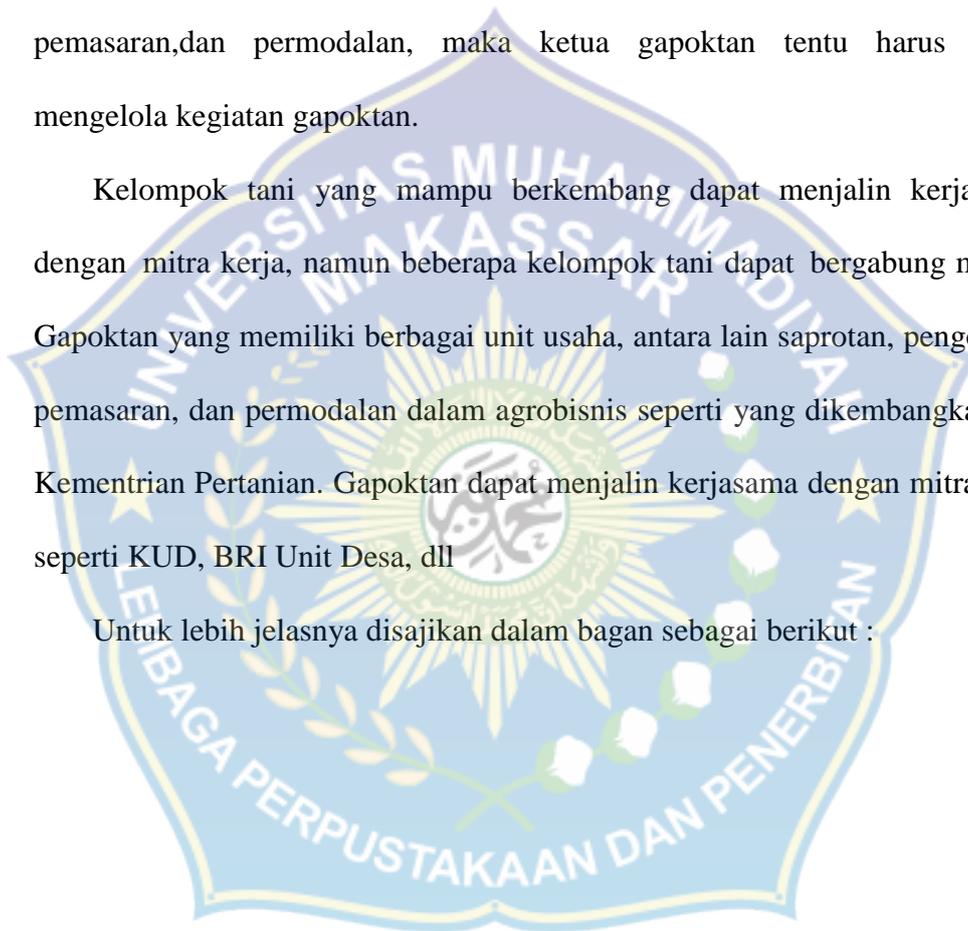
Dibagian lain, pembinaan kelompok dan Gabungan Kelompok Tani ditekankan dalam hal peningkatan kemampuan kepemimpinan, kewirausahaan, dan manajerial, sehingga mampu mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatnya, dengan demikian para anggota kelompok mampu mewujudkan kedaulatan pangan. Dalam pengembangan kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani ini, kemampuan kepemimpinan merupakan unsur yang penting, karena kepemimpinan ini sebagai koordinator dari berbagai kelompok yang bergabung menjadi satu yakni Gapoktan. Kewirausahaan juga merupakan

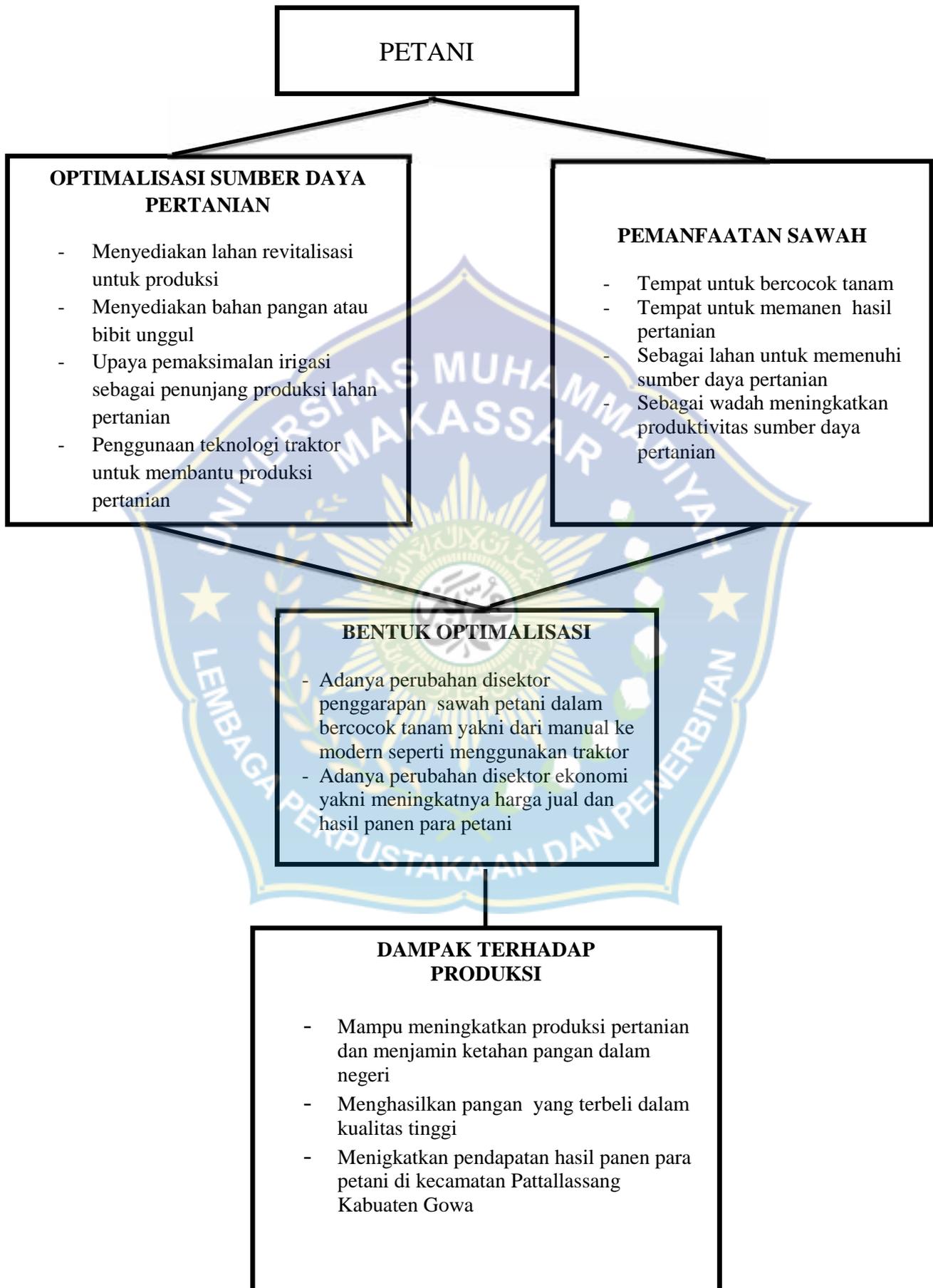
unsur penting dalam perkembangan Gapoktan, karena Gapoktan diharapkan mampu berkembang dalam kegiatan bisnis, karena itu anggota Gapoktan perlu pengertian dan keterampilan wirausaha.

Upaya pengembangan kelompok dan gabungan kelompok juga perlu pemahaman dan kembang memiliki unit-unit usaha jasa saprotan, pengolahan, pemasaran, dan permodalan, maka ketua gapoktan tentu harus pandai mengelola kegiatan gapoktan.

Kelompok tani yang mampu berkembang dapat menjalin kerja sama dengan mitra kerja, namun beberapa kelompok tani dapat bergabung menjadi Gapoktan yang memiliki berbagai unit usaha, antara lain saprotan, pengolahan, pemasaran, dan permodalan dalam agrobisnis seperti yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian. Gapoktan dapat menjalin kerjasama dengan mitra usaha seperti KUD, BRI Unit Desa, dll

Untuk lebih jelasnya disajikan dalam bagan sebagai berikut :





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pola desain kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang berbentuk tulisan atau lisan dari individu dan mengarahkan pada tingkat yang alami. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, diarahkan pada keadaan individu secara alami yang dipandang secara utuh. Data yang diambil bersumber dari tatanan realitas atau fakta sosial yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Moleong (2004), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, suatu gejala atau fenomena serta mengkaji masalah yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian adalah “Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)”.

Sebagai mana diketahui bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada landasan filosofis fenomenologis, unsur pemahaman mendalam dari sudut objek yang diteliti merupakan hal yang utama, maka desain yang disusun pun harus memungkinkan teraplikasinya landasan tersebut.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus karena sesuai dengan materi penelitian yakni

mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran mengenai kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa.

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bias dipakai untuk meneliti sekolah di tengah-tengah kota dimana para siswanya mencapai prestasi akademik luar biasa.

Ciri-ciri studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Studi kasus bukan suatu metodologi penelitian, tetapi suatu bentuk studi (penelitian) tentang masalah yang khusus (particular)
2. Sasaran studi kasus dapat bersifat tunggal (ditujukan perorangan atau Individual) atau suatu kelompok, misalnya suatu kelas, kelompok profesional, dan lain-lain.
3. Masalah yang dipelajari atau diteliti dapat bersifat sederhana atau kompleks. Masalah yang sederhana misalnya anak yang mengalami penyimpangan yang perilaku. Masalah yang kompleks misalnya satu periode (masa) kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hal-hal yang menyebabkan skizofrenia, dll.

4. Tujuan yang ingin dicapai adalah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus, atau dapat dikatakan untuk mendapatkan *verstehen* bukan sekedar skizofrenia, dll.
5. Studi kasus tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, walaupun studi kasus dapat dilakukan terhadap beberapa kasus bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, sehingga pemahaman yang dihasilkan terhadap satu kasus yang dipelajari lebih mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa), Sulawesi Selatan. Selain tempat ini peneliti juga melakukan investigasi di beberapa titik yang berhubungan dengan fokus penelitian.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Spradley dalam Sugiyono, 2012:297). Maka dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah masyarakat yang terlibat langsung. Adapun teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive* sampling. Pemilihan informan berdasarkan penyampaian masyarakat supaya dapat memberikan informasi yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini.

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan teknik

informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh dan menggali informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau pun permasalahan tersebut.

Berapa jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan, yang demikian dimaksud untuk tercapainya kualitas data yang memadai sehingga sampai ke informan seberapa data tidak berkualitas lagi atau sudah mencapai titik jenuh karena tidak memperoleh informasi baru lagi (Hamidi, 2005:75).

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus karena sesuai dengan materi penelitian yakni mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran mengenai kasus

D. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah dinamika sosial yang terjadi dan cara optimalisasi sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah penelitian sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Dalam pengumpulan data dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pertanyaan tertulis di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden
2. Lembar informasi, yaitu peneliti mengamati langsung di lapangan
3. Catatan dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang penelitian

Dalam penelitian kualitatif,tidak ada pilihan lain dari pada menjadikannya manusia sebagai instrument penelitian utama.Alasannya bahwa segala sesuatunya mempunyai bentuk yang pasti.Masalah,fokus penelitian,prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan,bahkan hasil yang diharapkan,itu semuanya tidak ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu.Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan ini baik itu berupa penelitian kepustakaan maupun penelitian di lapangan menghasilkan data yang dapat di golongankan ke dalam dua jenis data yaitu:

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan atau lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Jeneponto.

2. Data Sekunder.

Data Sekunder adalah data yang berkenaan dengan topik penelitian yang diperoleh dari sumber data tidak langsung, yaitu melalui studi pustaka berupa, buku-buku, dokumen, peraturan perundang-undangan, karya ilmiah serta artikel-artikel dari internet yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji dalam penulisan tugas akhir.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa langkah dalam memperoleh data dengan cara:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih mendalam sehingga dipastikan dari suatu fakta. Sehingga didapatkan penjelasan secara langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data visualisasi, melihat dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan, gambar serta kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani, para Petani serta tokoh-tokoh masyarakat tani.

4. Partisipatif

Partisipatif yaitu kontribusi informan dan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek. Penelitian secara partisipatif artinya observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dan disertai partisipasi masyarakat dan partisipasi tersebut ditandai dengan adanya keterlibatan peneliti terhadap objek penelitian yaitu **“Dinamika Sosial Masyarakat Tani (Studi Kasus Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Di Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)”** dalam proses penelitian.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan, kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sesuai dengan penelitian ini, maka data yang ada dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya data-data yang ada dianalisis di lapangan dikumpulkan kemudian diolah dengan klasifikasi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka konsep yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari masalah yang diteliti.

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan teknik atau cara mengukur korelevanan data-data yang diperoleh. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi (acuan segitiga), yaitu membandingkan minimal tiga atau

lebih diantara data yang sama dari sumber yang berbeda terutama pada saat pengumpulan data dengan teknik wawancara.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu :

1. Triangulasi sumber,yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik berbeda dari sebelumnya.

Misalnya,data yang diperoleh dengan wawancara,lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi.Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda,maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi waktu,yaitu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara,observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Gowa

Sebelum Kerajaan Gowa terbentuk, terdapat 9 (sembilan) Negeri atau Daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang merupakan Raja Kecil. Negeri ini ialah Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Pada suatu waktu Paccallayya bersama Raja-Raja kecil itu masygul karena tidak mempunyai raja, sehingga mereka mengadakan perundingan dan sepakat memohon kepada Dewata agar menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah Gowa.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1320 (Hasil Seminar Mencari Hari Jadi Gowa) dengan diangkatnya Tumanurung menjadi Raja Gowa maka kedudukan sembilan raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing dan berada di bawah pemerintahan Tumanurung Bainea selaku Raja Gowa Pertama yang bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa.

Raja kecil hanya merupakan Kasuwiyang Salapanga (Sembilan Pengabd), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (Sembilan Pemegang Bendera).

Pada tahun 1320 Kerajaan Gowa terwujud atas persetujuan kelompok kaum yang disebut Kasuwiyang-Kasuwiyang dan merupakan kerajaan kecil yang terdiri dari 9 Kasuwiyang yaitu Kasuwiyang Tombolo, Lakiyung, Samata Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero. Pada masa sebagai kerajaan,

banyak peristiwa penting yang dapat dibanggakan dan mengandung citra nasional antara lain Masa Pemerintahan I Daeng Matanre Karaeng Imannuntungi Karaeng Tumapa'risi Kallonna berhasil memperluas Kerajaan Gowa melalui perang dengan menaklukkan Garassi, Kalling, Parigi, Siang (Pangkaje'ne), Sidenreng, Lempangang, Mandalle dan lain-lain kerajaan kecil, sehingga Kerajaan Gowa meliputi hampir seluruh dataran Sulawesi Selatan.

Di masa kepemimpinan Karaeng Tumapa'risi Kallonna tersebutlah nama Daeng Pamatte selaku Tumailalang yang merangkap sebagai Syahbandar, telah berhasil menciptakan aksara Makassar yang terdiri dari 18 huruf yang disebut Lontara Turiolo. Pada tahun 1051 H atau tahun 1605 M, Dato Ribandang menyebarkan Agama Islam di Kerajaan Gowa dan tepatnya pada tanggal 9 Jumadil Awal tahun 1051 H atau 20 September 1605 M, Raja I Mangerangi Daeng Manrabia menyatakan masuk agama Islam dan mendapat gelar Sultan Alauddin. Ini kemudian diikuti oleh Raja Tallo I Mallingkaang Daeng Nyonri Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Awwalul Islam dan beliaulah yang mempromosikan shalat Jum'at untuk pertama kalinya.

Raja I Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Muhammad Bakir Sultan Hasanuddin Raja Gowa ke XVI dengan gelar Ayam Jantan dari Timur, memproklamkan Kerajaan Gowa sebagai kerajaan maritim yang memiliki armada perang yang tangguh dan kerajaan terkuat di Kawasan Indonesia Timur.

Pada tahun 1653-1670, kebebasan berdagang di laut lepas tetap menjadi garis kebijaksanaan Gowa di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin. Hal ini

mendapat tantangan dari VOC yang menimbulkan konflik dan perseteruan yang mencapai puncaknya saat Sultan Hasanuddin menyerang posisi Belanda di Buton. Akibat peperangan yang terus menerus antara Kerajaan Gowa dengan VOC mengakibatkan jatuhnya kerugian dari kedua belah pihak, oleh Sultan Hasanuddin melalui pertimbangan kearifan dan kemanusiaan guna menghindari banyaknya kerugian dan pengorbanan rakyat, maka dengan hati yang berat menerima permintaan damai VOC.

Pada tanggal 18 November 1667 dibuat perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya (Cappaya ri Bungaya). Perjanjian tidak berjalan langgeng karena pada tanggal 9 Maret 1668, pihak Kerajaan Gowa merasa dirugikan. Raja Gowa kembali dengan heroiknya mengangkat senjata melawan Belanda yang berakhir dengan jatuhnya Benteng Somba Opu secara terhormat. Peristiwa ini mengakar erat dalam kenangan setiap patriot Indonesia yang berjuang gigih membela tanah airnya.

Sultan Hasanuddin bersumpah tidak sudi bekerja sama dengan Belanda dan pada tanggal 1 Juni 1669 meletakkan jabatan sebagai Raja Gowa ke XVI setelah hampir 16 tahun melawan penjajah. Pada hari Kamis tanggal 12 Juni 1670 Sultan Hasanuddin mangkat dalam usia 36 tahun. Berkat perjuangan dan jasanya terhadap bangsa dan negara, maka dengan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 087/TK/Tahun 1973 tanggal 16 Nopember 1973, Sultan Hasanuddin dianugerahi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional.

B. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Kabupaten Gowa berada pada $12^{\circ}38.16'$ Bujur Timur dari Jakarta dan $5^{\circ}33.6'$ Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara $12^{\circ}33.19'$ hingga $13^{\circ}15.17'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}5'$ hingga $5^{\circ}34.7'$ Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong,

Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli-September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan

Secara geografis Kecamatan Pattallassang merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan di Kabupaten Gowa yang secara administrasi berbatasan dengan:

1. Kota Makassar di sebelah utara
2. Kecamatan Parangloe di sebelah timur
3. Kabupaten Somba Opu di sebelah barat, dan
4. Kecamatan Bontorannu di sebelah selatan.

Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan daerah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh lereng bukit yaitu desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

Wilayah administrasi Kecamatan Pattallassang terbentuk sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Gowa Nomor 22 tahun 2001 tentang pembentukan Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Gowa. Kecamatan Pattallassang dengan luas 84,96 KM² sampai pada tahun 2013 terdiri dari 8 desa yang semuanya merupakan klarifikasi perdesaan, 36 dusun, 82 RW dan 158 RT.

C. Demografi

Jumlah penduduk berdasarkan BPS Kabupaten Gowa maka penduduk Kecamatan Pattallassang tahun 2015 sebanyak 23.752 jiwa. Desa Timbuseng terbanyak jumlah penduduknya yaitu 4898 jiwa, dan Desa Borongpalala terkecil jumlah penduduknya yaitu 1692 jiwa. (dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:xix)

D. Mata Pencaharian

Dilihat dari sumber penghasilan utama penduduk adalah disektor pertanian dengan tingkat persentasi keluarga pertanian yang sangat tinggi, yaitu diatas 90% dari tiap desa. Demikian pula dengan keluarga yang anggotanya menjadi buruh tani jumlahnya rata-rata 50% perdesa dari jumlah keluarga yang ada. Buruh tani yang terbanyak yaitu buruh panen padi kemudian ada beberapa anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh tanam padi yang lokasi kerjanya sebagian besar di dalam wilayah Kecamatan Pattalassang dan banyak juga yang bekerja sebagai buruh bangunan.

Komoditi utama hasil pertanian di Kecamatan Pattalassang adalah tanaman padi sawah yang berdampak pada penyebaran usaha industri penggilingan padi di setiap desa. selanjutnya di ikuti oleh tanaman ubi kayu yang sebagian besar di jadikan bahan baku tepung tapioka namun belum ada industri tepung tapioca di dalam kecamatan sehingga sebagian besar petani menjualnya kepedagang pengumpul yang kemudian dikirim ke pabrik tapioca di kecamatan Bontomarannu dan kecamatan Pallangga .

Lahan padi sawah yang terletak di kecamatan Pattalassang sebagian masih merupakan wilayah langganan banjir dan musim hujan, khususnya di desa Borongpalala, Sunggumanai dan Jenemanding mungkin karena di desa ini merupakan aliran sungai. Puluhan hektar padi sawah terendam banjir tiap tahunnya dan mengakibatkan petani menanam ulang bahkan ada yang masih menanam ulang

E. Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan dan kesehatan mendapatkan prioritas utama yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Gowa. Hal ini terbukti dengan diberlakukannya pendidikan Gratis sejak tahun 2008 dan Kesehatan Gratis sejak tahun 2009 sampai sekarang.

Dengan adanya pendidikan dan Kesehatan gratis masyarakat di Kecamatan Pattallassang menyambut dengan sangat antusias. Anak-anak usia sekolah tidak lagi terbebani oleh biaya pendidikan, demikian pula tempat-tempat kesehatan pemerintah (Puskesmas, Pustu, Poskades) sudah diemakian banyak karena telah digratiskan dan pelayanan terus di tingkatkan.

Sarana pendidikan (prasekolah/sekolah) yang ada di Kecamatan Pattallassang terdiri dari TK/TPA, SD, SMP, SMK Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai dengan tingkat Aliyah bahkan telah berdiri perguruan swasta di Desa Pattallassang.

Pada tahun 2009 Kecamatan Pattallassang mendapat tambahan pembangunan satu unit sekolah menengah pertama negeri yang telah difungsikan di tahun ajaran 2009/2010, dibangun di Desa Paccelakang sehingga telah tersebar 3 (tiga) unit SMP Negeri. Selain itu adapula tambahan satu unit SMK Negeri di desa Panaikang yang telah difungsikan di tahun ajaran 2009/2011 ini dan pada tahun 2013 ditambahkan lagi satu unit Sekolah menengah atas Negeri (SMAN) yang terletak di desa Timbuseng yang telah difungsikan pada tahun ajaran 2013/2014 yang dimana SMA dan SMKN dan swasta telah menjadi 4.

Salah satu bukti tingginya tingkat kepedulian Pemerintah di sektor pendidikan adalah dibangunnya 2 (dua) unit SMP satu atap (SATAP) yaitu desa Paccellekang dan desa Timbuseng. Hal ini diharapkan dapat mengurangi bahkan tidak ada lagi anak putus sekolah akibat sarana pendidikan yang dianggap jauh dari pemukiman.

Pemberantasan buta aksara sudah dilakukan dengan dilakukan pelatihan diluar sekolah (misalnya; keaksaraan fungsional) di setiap desa. Namun Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang merupakan program nasional sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat belum terdapat di Kecamatan Pattallasang.

Dengan adanya peningkatan fungsi fasilitas kesehatan dari pustu menjadi Pukesmas di Desa Paccellekang maka sarana kesehatan yaitu puskesmas sejak tahun 2012 telah bertambah satu unit sehingga puskesmas menjadi dua unit. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di masing-masing Desa seluruhnya aktif dalam melaksanakan kegiatannya meskipun bangunannya tidak ada yang bersifat khusus atau permanen. Selain itu terdapat pula masing-masing satu unit puskesmas pembantu yang terletak di desa Timbuseng, Desa Paccellekang dan Desa Panaikang. Pada tahun 2009 telah dibangun pula Poskesdes di Desa Jenemanding. (dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallasang dalam angka 2015:xix)

F. Sosial Budaya

Agama mayoritas yang dianit oleh penduduk di Kecamatan Pattallassang yaitu agama Islam. Dan sebagian kecil diantaranya beragama Kristen dan Katolik yang masing-masing agama telah memiliki tempat ibadah (Masjid dan Gereja). Meskipun suku dan etnis ada di masing-masing desa cukup bervariasi (suku Makassar, Bugis, Jawa, Tanah Toraja, dsb) tapi kerukunan dan toleransi antar warga tetap terpelihara. (dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:xix)

G. Angkutan Komunikasi dan Informasi

Lalu lintas dari dan ke semua desa melalui darat dengan kondisi permukaan jalan yang terluas adalah aspal yang dapat dilalui oleh kendaraan roda empat atau lebih sepanjang tahun. Hal ini sangat membantu masyarakat dalam komunikasi pendistribusian hasil-hasil produksi antara desa.

Semakin merebaknya telepon seluler/genggam menyebabkan fasilitas telpon berupa wartel/telpon kabel tidak lagi menjadi prioritas penduduk apalagi dengan mudahnya jangkauan internet yang semakin mempermudah kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi. (dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:

H. Penggunaan Lahan

Struktur penggunaan lahan di Kecamatan Pattallassang terdiri dari: lahan pertanian sawah yang umumnya tidak berpengairan teknis tetapi non teknis lahan pertanian bukan sawah yaitu berupa kebun dan usaha peternakan serta lahan non pertanian yang di dominasi oleh lahan untuk rumah dan perumahan.

Sekarang Kecamatan Pattallassang menjadi salah satu kawasan pengembangan lahan industri khususnya di Desa Panaikang dan telah dibangun pabrik pengolahan kakao.

Fasilitas olahraga juga tersedia di tiap-tiap desa berupa lapangan sepak bola,volley,dan ada satu lapangan golf yang telah dibangun yang bertaraf Internasional di Desa Palantikangyang menggunakan lahan seluas \pm 40 h dan telah diresmikan penggunaannya bulan Maret 2011.(dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:xix)

I. Ekonomi

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa sumber penghasilan utama penduduk adalah hasil pertanian,namun kios sarana produksi milik KUD tidak ada tetapi nonKUD tersebar di tiap desa.

Dengan akan berdirinya beberapa perusahaan industry besar, demikian pula dengan lapangan golf yang bertaraf internasional (tersebar di Asia)tentunya sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya di Kecamatan Pattallassang.

Pembangunan di Kecamatan Pattallassang sangat nampak kemajuannya tentunya tidak lepas dari peran aktif Pemerintah,demikian juga dengan masyarakat yang begitu agresif dalam mendukung kebijakan Pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah.Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terealisasi sesuai target bahkan beberapa tahun terakhir ini melebihi dari 100% dari nilai rupiah yang di targetkan.(dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:xix)

J. Keamanan

Kecamatan Pattallassang secara umum sangat aman selama beberapa tahun terakhir, tentunya didukung oleh masyarakat dan aparat keamanan baik dari Polri maupun TNI. Khususnya dari kepolisian tahun 2008 hanya empat orang personil Polisi kemudian sampai tahun 2013 menjadi 11 personil yang cukup dalam melaksanakan tugasnya meskipun Koramil dan Polsek masih terpusat di Kecamatan Bontomarannu sebagai Kecamatan induk. (dikutip dari arsip buku Kecamatan Pattallassang dalam angka 2015:xix)



BAB V

OPTIMALISASI SUMBER DAYA PERTANIAN PATTALLASSANG

A. Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Pattallassang

Sektor pertanian merupakan pilar utama dalam pembangunan Kabupaten Gowa. Hampir semua seluruh kegiatan perekonomian Kabupaten Gowa berpusat pada sector pertanian. Dengan melihat kondisi lingkungan geografis serta berkaca pada mata pencaharian masyarakat Pattallassang yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, sudah tentu hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai sector penting dalam roda structural perekonomian Pattallassang.

Sektor pertanian masih tetap akan berperan besar terhadap pembangunan ekonomi. Belajar dari pengalaman masa lalu dan kondisi yang dihadapi saat ini, sudah selayaknya sector pertanian menjadi sector unggulan dalam menyusun strategi pembangunan nasional. Sector pertanian haruslah diposisikan sebagai sektor andalan perekonomian nasional. Pola konsumsi masyarakat atas berbagai produk pertanian yang semakin hari semakin meningkat serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat pula.

Untuk mengetahui bagaimana optimalisasi sumber daya pertanian di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa, penulis melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu Hasni Hamzah, SP sebagai sebagai penyuluh desa Pattallassang beliau mengungkapkan:

”Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan strategis dan bukan hanya pada sector ekonomi tapi juga sector sosial. Untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan pertanian di kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa diperlukan adanya revitalisasi lahan. Revitalisasi lahan adalah salah satu perencanaan yang telah tercantum pada Rencana Strategis Pertanian”(Wawancara 21 February 2017)

Senada dengan hal tersebut, Pak Hendrawan yang profesinya sebagai penyuluh di desa Timbuseng mengungkapkan:

”Dalam optimalisasi sumber daya pertanian kita memiliki dua bagian yakni yang pertama sumber daya internal yang berasal dari alam seperti tanah, air dan juga bibit dan yang kedua sumber daya eksternal yang berasal dari luar seperti traktor, pupuk, pestisida serta bahan kimia lainnya.”(Wawancara 21 February 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian dibutuhkan revitalisasi lahan yang tidak sedikit dan masih perlu ditingkatkan lagi penerapannya, yang terdiri dari:

- a) Audit Lahan/ Dengan telah dilakukannya pembangunan basis data lahan sawah tersebut yang di susun berdasarkan informasi luas dan jenis lahan sawah secara tabular yang dilengkapi dengan informasi intensitas pertanaman dan produktivitas, kondisi jaringan irigasi per-wilayah administrasi kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat. Informasi tabular tersebut terintegrasi secara

spasial dengan peta digital yang dapat disesuaikan dengan perkembangan data dan kenyataan yang terus berkembang di lapangan, sehingga dapat dijadikan acuan petugas lapangan dalam menginput/mengupdate informasi data hasil monitoring di lapangan.

- b) Melakukan upaya-upaya perlindungan, pelestarian, dan perluasan areal pertanian terutama di Kecamatan Pattallassang sebagai kompensasi alih fungsi lahan terutama di Kecamatan Pattallassang.
 - c) Melestarikan dan/atau mempertahankan kesuburan lahan-lahan produktif dan intensif.
 - d) Melakukan upaya rehabilitasi dan konservasi lahan terutama pada lahan pertanian Daerah Aliran Sungai (DAS) Hulu.
 - e) Melakukan upaya reklamasi dan optimasi lahan pada lahan-lahan marginal dan sementara tidak diusahakan atau bernilai Indeks Pertanaman (IP) rendah.
 - f) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian terlantar yang meliputi lahan pertanian yang selama ini tidak dibudidayakan dan kawasan hutan yang telah dilepas untuk keperluan pertanian tetapi belum dimanfaatkan, atau lahan pertanian yang masih dalam kawasan hutan (wewenang sektor kehutanan).
 - g) Membantu petani dalam sertifikasi lahan, mendorong pengelolaan dan konsolidasi lahan, advokasi petani dalam pengelolaan warisan agar tidak terbagi menjadi lahan sempit dalam upaya mengurangi segmentasi lahan.
- Upaya-upaya tersebut dimaksudkan untuk menekan laju alih fungsi lahan pertanian dan segmentasi lahan, serta mendorong pengembangan usaha tani berskala ekonomi.

h) Mempertahankan kesuburan tanah dan memperbaiki kondisi lahan marjinal dengan upaya yang dilakukan:

- a. Melakukan perbaikan dan pencegahan kerusakan tanah dengan menerapkan teknologi konservasi tanah dan air untuk mengurangi erosi dan mencegah longsor serta meningkatkan produktivitas lahan.
- b. Mendorong petani untuk menggunakan sistem pemupukan berimbang yang diintegrasikan dengan pupuk organik, dan menerapkan praktek budidaya pertanian yang tepat guna dan ramah lingkungan.

Optimalisasi sumber daya pertanian yang sudah ada dan pengembangan sumber air alternatif baik tanah maupun permukaan, melalui:

- a) Rehabilitasi, optimalisasi, dan peningkatan/pengembangan jaringan irigasi baik tingkat utama maupun usahatani.
- b) Upaya peningkatan efisiensi penyaluran dan pemanfaatan air.
- c) Perbaikan struktur fisik tanah dan penambahan bahan organik, serta penerapan berbagai teknologi konservasi tanah dan air.
- d) Pengembangan dan memantapkan kelembagaan petani pemakai air, serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, kesadaran, kepedulian dan partisipasi petani.

B. Salah Satu Penunjang Optimalisasi Sumber Daya Pertanian.

Sumber daya pertanian dan lingkungan hidup (SDA dan LH) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan baik sebagai penyedia bahan baku bagi pembangunan maupun sebagai pendukung sistem kehidupan.

Seperti yang di kemukakan oleh bapak Basri salah seorang ketua kelompok Tani Desa Timbuseng mengungkapkan:

“Untuk mengembangkan suatu lahan dan menjamin akan ketersediaan pangan dalam suatu daerah haruslah ada ketersediaan lahan yang cukup memadai dan jenis-jenis lahan dan yang cocok dengan karakteristik tanaman yang akan dikembangkan.”(wawancara 25 February)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan suatu lahan untuk bercocok tanam baik untuk jangka maupun jangka panjang harus ada saluran air kesawah maupun ke lahan ladang hal ini tentunya membantu petani dalam meningkatkan kualitas hasil tanaman mereka.

Dalam berbagai bidang, sumber daya manusia menjadi pelaku utama yang menggerakkan tata laksana sebuah institusi, maupun negara. Pemerintahan yang berjalan saat ini juga diisi oleh sumber daya manusia yang tentunya adalah orang-orang yang terpilih. Dalam kata lain, mereka yang dapat duduk menjalankan tugas negara itu adalah orang yang memiliki kapabilitas lebih dari pada yang lain. Sumber daya manusia sebagai pengolah dan budidaya lahan pertanian.

- a. Sumber daya biotik (flora dan fauna yang menunjang siklus produksi pertanian.
- b. Flora dan fauna menunjang aktivitas lingkungan pertanian dalam pertukaran siklus energi.
- c. Sumber daya abiotik (air, tanah, udara, cahaya, matahari) merupakan kebutuhan vital dalam menunjang produksi pertanian.

d. Modal

Keterbatasan modal petani dalam mengolah lahan pertanian, dikarenakan harga produksi pertanian tidak sebanding atau lebih kecil dari biaya produksi pertanian yang dikeluarkan. Produksi pertanian Indonesia bersaing dengan produk import pertanian dari negara lain yang masuk di Indonesia, termasuk di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

e. Manajemen (pengelolaan)

Usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu menghasilkan output (produksi) seperti yang diharapkan. Karakteristik sosial ekonomi petani juga mempengaruhi proses produksi pertanian, terutama berkaitan dengan proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani, diantaranya adalah Pendidikan petani (formal & non formal), Pengalaman petani, Keanggotaan dalam organisasi misalnya kelompok tani.

Peran dan kendala dari masing-masing sumber daya tersebut :

a. Lahan

Sebagai penyedia untuk mengolah tanaman pertanian yang luas sehingga sumber daya pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional.

b. Teknologi dan alat produksi (alat-alat produksi, sistem budidaya, dan pengelolaan hasil pertanian). Berfungsi sebagai alat untuk memudahkan pekerjaan dalam mengolah dan budidaya pertanian, menghemat waktu

dan menghasilkan produksi pertanian yang melimpah daripada menggunakan tenaga kerja manusia.

- c. Sumber daya manusia (pelaku produksi pertanian)

C. Peningkatan Ketahanan Pangan dan Revitalisasi Pertanian

Sasaran utama prioritas peningkatan ketahanan pangan dan revitalisasi pertanian, yaitu:

- a. Terpeliharanya ketersediaan beras dan meningkatnya tingkat ketersediaan pangan pokok lainnya dari produksi dalam negeri.
- b. Meningkatnya aksesibilitas rumah tangga miskin dan rumah tangga rawan pangan terhadap panganterjaganya stabilitas harga komoditas pangan pada tingkat yang terjangkau oleh kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.
- c. Meningkatnya nilai tambah dan daya saing produk pertanian di kawasan Asia dan global.

Untuk mengetahui dalam meningkatkan ketahanan pangan dan revitalisasi pertanian penulis melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, salah satunya adalah ibu Jumiati, SP beliau mengatakan bahwa:

“untuk meningkatkan kualitas ketahanan pangan serta revitalisasi pertanian harusnya bahan-bahan organic seperti pupuk, pestisida serta bibit itu harusnya murah sehingga nantinya para petani bekerja maksimal dalam meningkatkan kualitas tanamannya serta setelah panen jika kualitas pangan itu

baik maka pemerintah juga harusnya senang karena tidak lagi mengimpor dari Negara tetangga”(Wawancara 21 February 2017)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya sebagai negara yang mengutamakan sektor agraris, ternyata setelah sekian lama merdeka, tidak juga menunjukkan kesuksesan dalam bidang tersebut. Terlebih lagi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian tidak berani berjudi untuk membeli pupuk, pestisida dan bibit yang mahal. Mayoritas petani di Pattallasang merasakan mahalnya pupuk, pestisida serta bibit dan juga minimnya perhatian pemerintah setempat dalam memberikan bantuan subsidi.

Untuk meningkatkan pendapatan Petani Pak Hanafi salah satu penyuluh Pertanian di desa Pattallasang berpendapat :

“Untuk meningkatkan penghasilan para petani guna memenuhi kebutuhan keluarganya itu diperlukan optimalisasi lahan yang dimana jangan hanya terpaku atau hanya mengandalkan satu lahan tanaman saja, apalagi tanaman yang jangka panjang di usahakan ada pembagian lahan, ada terkhusus tanaman jangka panjang dan ada juga tanaman jangka pendek jadi itu salah satu dapat menunjang peningkatan pendapatan para petani”(Wawancara 21 February 2017)

Dari hasil wawancara dapat diketahui juga bahwa masyarakat Kecamatan Pattallasang tidak berani mengambil resiko dalam menentukan lahan yang bisa dipakai dalam bercocok tanam. Masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat setempat yakni kurangnya kelembagaan petani di lingkungan sekitar.

Dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010-2014, petani dengan skala usaha mikro (rumah tangga) dihadapkan kepada keterbatasan aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan, teknologi, serta pasar dan informasi pasar. Kondisi ini membutuhkan penguatan kelembagaan usaha, pembinaan dan pendampingan serta kemudahan fasilitasi pelayanan penyediaan barang dan jasa yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Kelembagaan bisa dilakukan dengan membentuk koperasi desa yang memfokuskan dalam bidang pertanian. Hal ini perlu bukan saja sebagai penyedia modal fisik bagi petani, tetapi juga sebagai lembaga penyampai aspirasi petani yang membutuhkan infrastruktur penunjang kepada pemerintah.

Perkembangan dalam perekonomian di desa merupakan kunci dalam meraih kesuksesan dalam bercocok tanam. Terlebih lagi, Mayoritas daerah di Pattalassang masih berbentuk pedesaan. Dengan memajukan perekonomian dari bawah, maka pertumbuhan yang lebih merata dapat dicapai. Mayoritas penduduk desa bekerja dalam sektor pertanian. Maka, pertanian memiliki peran utama dalam membangun perekonomian di desa.

Kebijakan dalam sektor pertanian pun tidak dapat disamaratakan tiap daerah. Karena pangan adalah hak asasi paling dasar, maka pangan harus berada dalam kendali rakyat agar pemenuhannya dapat terjamin dan berkelanjutan. Agar kendali atau kedaulatan pangan berada di tangan rakyat maka pangan harus dilokalisasikan agar seluruh kebutuhan pangan diproduksi sendiri, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Hal tersebut menunjukkan otonomi daerah dalam sektor pertanian pun mutlak diperlukan. Kebijakan otonomi daerah memberi kebebasan kepada daerah untuk mengambil inisiatif dalam mendesain dan mengembangkan kebijakan lokal secara spesifik. Kewenangan di bidang pertanian merupakan kewenangan yang dilimpahkan pada kabupaten atau kota.

Terkait dengan hal tersebut, Saragih (2005) berpendapat bahwa dengan adanya otonomi daerah, telah diberikan kebebasan kepada pelayanan agrikultural untuk mengambil inisiatif dalam mendesain kebijakan spesifik lokal, sementara itu pemerintah pusat melalui Menteri Pertanian bertanggung jawab hanya pada penyusunan dan manajemen strategi, kebijakan nasional dan standar.

Namun, implementasi otonomi daerah dalam sektor pertanian di setiap daerah di Indonesia masih tahap pengembangan. Seperti halnya dalam sektor lainnya, terdapat ketidaksesuaian dalam rencana kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Kecenderungan umum menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah kurang berpihak pada kegiatan yang terkait dengan pembangunan pertanian.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk mengoptimalkan sumberdaya pertanian di kecamatan pattallassang, dilihat dari penghasilan utama penduduk kecamatan pattallassang adalah disektor pertanian dengan tingkat presentasi keluarga pertanian yang sangat tinggi, yaitu

diatas 90% dari tiap desa. Pengelolaan sumber daya yang bijaksana yang mempertimbangkan aspek kelestarian dan kekayaan keragaman genetic akan memberikan hasil yang optimal searah dengan pembangunan yang ideal dan serasi yang dikenal dengan istilah (sustainable development) dan dengan disejalankan hasil pengetahuan oleh para pelaku pertanian akan menciptakan hasil yan maksimal pula. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyuningsih (2016) bahwa di era gbalisasi saat ini berbekal informasi dan teknologi serta dikarenakan pula tuntutan kehidupan yang semakin penuh dengan tantangan mengakibatkan banyaknya terjadi mobilitas masyarakat desa, sehingga mengakibatkan perubahan struktur social dari waktu ke waktu, sistem social budaya dalam keluarga dan lingkungan , pendidikan serta pengalaman masyarakat itu sendiri yang akan mempengaruhi persepsi dan pola pikir khususnya petani sehingga berpengaruh pada perilaku petani.

Lahan adalah salah unsur utama yang harus ada dalam melakukan sebuah kegiatan pertanian. Untuk mengoptimalkan sumber daya pertanian langkah awal yang perlu dilakukan yaitu mengaudit lahan, dengan telah dilakukannya pembangunan basis data lahan sawah secara tabular yang dilengkapi dengan informasi intensitas pertanaman dan produktivitas, kondisi jaringan irigasi per-wilayah administrasi secara struktur. Informasi tabular tersebut terintegrasi secara menyeluruh sehingga dapat menjadi acuan dalam menginput atau mengupdate informasi hasil. Selanjutnya melakukan upaya perlindungan, pelestarian dan perluasan areal pertanian sebagai kompensasi alih fungsi lahan, Melestarikan dan atau mempertahankan kesuburan lahan-lahan produktif dan intensif supaya dapat

meniptakan hasil pertanian, perkebunan dan dapat mensejahterakan masyarakat. Sejalan pula yang dikemukakan oleh teori Apriyanto (2011) bahwa sumber daya lahan (SDL) yang ada di Indonesia antara lain terdiri dari lahan basah, lahan kering gambut. Sumber daya lahan Indonesia yang dimanfaatkan sebagai lahan produksi budidaya pertanian.



BAB VI

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT MASYARAKAT TANI DALAM MENGOPTIMALKAN SUMBER DAYA PERTANIAN

A. Faktor Pendukung Dan Penghambat Masyarakat Tani Dalam Mengoptimalkan Sumber Daya Pertanian

Pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. Hambatan yang sering muncul adalah sulitnya untuk mensinergikan berbagai pemberdayaan itu dalam suatu program yang terpadu. Dengan memusatkan pada satu dimensi, pengembangan akan mengabaikan kekayaan dan kompleksitas kehidupan manusia dan pengalaman masyarakat. Tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa berbagai tindakan untuk memberdayakan masyarakat tidak bisa disinergikan. Pengertian terpadu tidak berarti semua jenis kegiatan pemberdayaan dilakukan secara serentak. Pengembangan masyarakat secara terpadu dapat digambarkan sebagai serangkaian kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara sistematis dan saling melengkapi. Pemberdayaan bukanlah program yang dapat dilaksanakan dalam jangka waktu singkat atau bersifat temporer. Pemberdayaan harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan terus mengembangkan jenis-jenis kegiatan yang paling tepat untuk komunitas.

Meskipun telaahan mengenai program pemberdayaan banyak mengemukakan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan program dan ketidakberhasilan kelompok sasaran untuk mencapai tujuan namun harus diakui juga bahwa ada banyak program pemberdayaan yang berhasil dan

mencapai tujuan yang ditetapkan. kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program pemberdayaan dapat berasal dari kepribadian individu dalam komunitas dan bisa juga berasal dari sistem sosial. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, dan memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotong-royongan.

Keberdayaan masyarakat, adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat mampu bertahan dan mampu mengembangkan diri untuk mencapai tujuan-tujuannya. Karena itu, memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk terus menerus meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat “bawah” yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dengan kata lain, memberdayakan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Sejalan dengan itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin) untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengendalikan kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat demi perbaikan kehidupannya atau pemberdayaan secara singkat dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara serta kemampuan dan keberanian untuk memilih.

Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian penulis melakukan wawancara terhadap

informan yang telah ditentukan, salah satunya adalah pak Rahman,SP beliau mengatakan bahwa:

“Untuk factor pendukung masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian dalam beberapa tahun ini yakni kerja keras, kemauan untuk bertani, adanya bantuan traktor dari pemerintah untuk para petani/keompok tani didaerah pattallassang ini sedangkan untuk factor penghambatnya saya kira kalau musim penghujan factor penghambatnya tidak tapi kalau dimusim kemarau factor penghambat masyarakat tani disini yakni kurangnya pasokan saluran irigasi kelahan petanian”. (wawancara 25 February 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat selama ini sudah diberikan bantuan dari pemerintah terkait hal ini untuk meningkatkan hasil produksi pertanian tetapi pemerintah masih punya pekerjaan lain terutama pada musim kemarau yakni membuat saluran irigasi yang langsung tersambung dari kaki gunung yang tidak serta merta masyarakat mengharapkan turunnya air hujan.

Dalam garis besar bahwa factor pendukung masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian yakni :

a. Iklim

Tipe iklim ini ditandai dengan rata-rata suhu udara tahunan yang senantiasa tinggi. Bahkan, suhu rata-rata pada bulan terdingin pun masih di atas 18°C (64,4°F).Tingginya suhu udara di kawasan tropis ekuatorial diakibatkan oleh penyinaran matahari sepanjang tahun. Keadaan iklim, misalnya, memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman pertanian di Indonesia.

b. Tanah

Material gunung berapi dapat menyuburkan tanah. Tanah yang subur sangat diperlukan bagi pertumbuhan tanaman, sebab zat makanan yang diperlukan tanaman sebagian besar berada di dalam tanah.

c. Penduduk

Perlu kita perhatikan bahwa jumlah penduduk yang tinggi perlu didukung kualitas yang baik. Jika penduduk tidak berkualitas baik, akan menjadi beban pembangunan, termasuk di sektor pertanian.

d. Sosial budaya

Kegiatan pertanian telah berkembang cukup lama dan cenderung berlangsung secara turun-temurun. Di daerah pedesaan, kegiatan pertanian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kegiatan pertanian bagi penduduk pedesaan sudah lama dilakukan secara turun-temurun dan menjadi pola budaya.

e. Modernisasi Pertanian

Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu bagian mata rantai budaya terus mengalami perubahan. Ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) berpengaruh besar terhadap kegiatan pertanian, terutama penemuan alat pertanian modern. Di samping itu, pemerintah mengadakan program bimas, inmas, insus, dan pancausaha tani demi kemajuan sektor pertanian.

Panca usaha terdiri dari lima aspek yakni yang pertama pengolahan lahan, yang kedua pemilihan bibit unggul, ketiga irigasi, keempat pemupukan dan yang kelima pemberantasan hama.

BAB VII

DAMPAK OPTIMALISASI SUMBER DAYA PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI PERTANIAN

A. Dampak Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Terhadap Produksi Pertanian Pattallassang

Dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian tentunya terdapat dampak baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak yang ditimbulkan terhadap optimalisasi sumber daya pertanian termasuk diantaranya pertanian yang berkelanjutan yakni;

- a. Mampu meningkatkan produksi pertanian dan menjamin ketahanan pangan di dalam negeri
- b. Menghasilkan pangan yang terbeli dengan kualitas tinggi serta meminimalisasi kandungan bahan pencemar kimia ataupun bakteri yang membahayakan
- c. Tidak mengurangi dan merusak kesuburan tanah, tidak meningkatkan erosi, dan menekan ketergantungan pada sumber daya alam tidak terbarukan
- d. Mendukung dan menopang kehidupan masyarakat pedesaan dengan meningkatkan kesempatan kerja serta menyediakan penghidupan layak bagi petani
- e. Tidak membahayakan kesehatan masyarakat yang bekerja atau hidup di lingkungan pertanian dan bagi yang mengonsumsi hasil pertanian
- f. Melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup di lahan pertanian dan pedesaan serta melestarikan sumber daya alam dan keragaman hayati.

Dengan indicator yang digunakan dalam kegiatan pertanian berkelanjutan sebagai berikut ;

- a. Budidaya berbagai jenis tanaman secara alami
- b. Memelihara keanekaragaman genetik system pertanian
- c. Meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian
- d. Menghasilkann prodak prtanian yang bermutu dalam jumlah memadai
- e. Memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah dalam jangka panjang
- f. Menghindarkan pencemaran yang di sebabkan penerapan teknik pertanian

Kegiatan pertanian organik telah menerapkan semua indicator yang di tentukan dalam kegiatan pertanian berkelanjutan. Tujuan ppengembangan kegiatan pertanian berkelanjutan adalah meningkatkan kualitas alami lingkungan.

Untuk mengetahui dampak optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan yakni bapak agromono yang profesinya sebagai petani, beliau mengatakan:

“dampak dari peningkatan mutu pertanian terhadap produksi pertanian jika merujuk pada kondisi yang sekarang ini cukup signifikan artinya tanaman yang ditanam melalui prosedur menghasilkan produksi pertanian yang tak kalah kualitas dengan tanaman-tanaman yang ada diluar kecamatan pattallasang ini”.(wawancara 15 February)

Hal senada diutarakan oleh bapak Yusmanto yang profesinya sebagai petani, beliau mengatakan:

“mengenai kondisi lahan pertanian yang ada di kecamatan pattallasang ini ,itu sangat meningkat karena kondisi tanah dan lahan yang cukup baik untuk

di kelolah oleh masyarakat petani setempat dan bisa bersaing dengan hasil pertanian yang ada di luar kecamatan pattallassang ini”. (wawancara 15 February)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian dapat dikatakan dapat meningkatkan produksi pertanian baik tanaman yang berjangka pendek maupun berjangka panjang serta tidak kalah kualitas dengan tanaman-tanaman yang ada diluar kecamatan pattallassang.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain : meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian dengan, pertanian harapannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib ke arah yang lebih baik lagi. Peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ekonomi petani dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Pembangunan pertanian di masa yang akan datang tidak hanya dihadapkan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, namun juga dihadapkan pula pada tantangan untuk menghadapi perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada era demokratisasi yakni tuntutan otonomi daerah dan

pemberdayaan petani. Disamping itu, dihadapkan pula pada tantangan untuk mengantisipasi perubahan tatanan dunia yang mengarah pada globalisasi dunia. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Indonesia tidak saja dituntut untuk menghasilkan produk-produk pertanian yang berdaya saing tinggi namun juga mampu mengembangkan pertumbuhan daerah serta pemberdayaan masyarakat. Ketiga tantangan tersebut menjadi sebuah kerja keras bagi kita semua apabila menginginkan pertanian kita dapat menjadi pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi motor penggerak pembangunan bangsa.

Sebagai salah satu negara yang termasuk dalam wilayah tropis, kecamatan pattallassang memiliki potensi pertanian yang sangat baik, terutama untuk pertanian tropika. Salah satu produk pertanian tropika yang berpotensi menjadi andalan adalah produk pertanian segar dalam bentuk buah-buahan, sayuran, jagung kuning, padi dan bawang merah dll. Produk lain yang turut menjadi andalan adalah rempah-rempah dan Bahan Bakar Nabati (BBN).

Kecamatan Pattallassang merupakan kecamatan yang memiliki potensi besar dan sumber daya alam yang melimpah untuk produk pertanian. Di sektor pertanian memiliki beragam jenis tanaman, hal ini didukung kondisi iklim tropis yang bagus, dibidang tanaman pangan memiliki tanaman unggul seperti padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan berbagai jenis faritas yang lain.

Sektor pertanian ini merupakan tulang punggung dari perekonomian dan pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilihat dalam pembentukan, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, dan penyediaan bahan baku

industri. Sektor pertanian juga berperan dalam pemerataan pembangunan melalui upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor pertanian juga telah menjadi salah satu pembentuk budaya bangsa dan penyeimbang ekosistem.

Dengan daratan yang cukup luas yang tersusun rapi oleh puluhan desa yang ada seolah menetapkan bahwa kecamatan pattallassang adalah daerah agraris. Memang tak dapat dipungkiri, namun hal tersebutlah yang menjadi sumber mata pencaharian dari sekitar 60 % rakyatnya yang kemudian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara.

Sampai saat ini, dari areal yang berpotensi untuk pertanian tersebut, yang sudah dibudidayakan menjadi areal pertanian sebesar kurang lebih 8 ha, sehingga masih berpotensi untuk perluasan areal pertanian. Jumlah luasan dan sebaran hutan, sungai, rawa dan danau serta curah hujan yang cukup tinggi dan merata sepanjang tahun sesungguhnya merupakan potensi alamiah untuk memenuhi kebutuhan air pertanian apabila dikelola dengan baik. Waduk, bendungan, embung dan air tanah serta air permukaan lainnya sangat potensial untuk mendukung pengembangan usaha pertanian.

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk optimalisasi sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang

Kabupaten Gowa adalah :

- a. Adanya perubahan disektor penggarapan sawah petani dalam bercocok tanam yakni dari manual ke modern seperti menggunakan traktor.
- b. Adanya perubahan disektor ekonomi yakni meningkatnya harga jual dan hasil panen para petani seperti padi, palawija dan jagung
- c. Dibangunnya saluran irigasi untuk sawah para petani.

2. Faktor pendukung dan penghambat masyarakat tani dalam mengoptimalkan sumber daya pertanian di Kecamatan Pattalassang

Kabupaten Gowa adalah :

a. Faktor pendukung :

1. Dibutuhkan lahan yang subur untuk menunjang produksi pertanian
2. Disediakan aneka tanaman yang sesuai dengan kondisi cuaca dan tanah

3. Kerjasama pihak pemerintah setempat dengan masyarakat tani dalam mengelola persawahan
 4. Dibutuhkan teknologi moderen untuk membantu proses penggarapan sawah para petani
 5. Menyediakan sumber air untuk dialirkan kesawah para petani.
- b. Faktor Penghambat :
1. Iklim yang cenderung berubah-ubah sehingga tanaman sulit beradaptasi dengan cuaca yang berakibat hasil panen menurun
 2. Kurangnya dukungan dari pemerintah kepada masyarakat tani mengenai cara bercocok tanam hingga proses pemanenan.
 3. Kurangnya kesadaran para petani dalam merawat tanamannya khususnya dalam pemberantasan hama-hama tanaman.
3. Dampak Optimalisasi sumber daya pertanian terhadap produksi pertanian adalah :
- a. Mampu meningkatkan produksi pertanian dan menjamin ketahanan pangan di dalam negeri.
 - b. Menghasilkan pangan yang terbeli dalam kualitas tinggi.
 - c. Menigkatkan pendapatan hasil panen para petani di kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

B. Saran

Dari apa yang telah disimpulkan diatas, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sejenis.
- b. Pemerintah setempat harus menyediakan sarana da prasarana yang menunjang masyarakat tani dalam mengelola sawah-sawahnya di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa, seperti traktor dan bibit unggul.
- c. Pemerintah aktif bekerjasama dengan para distributor sebagai perantara dalam mendistribusikan hasil panen para petani ke pasar-pasar.
- d. Masyarakat harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sawah agar terhindar dari gagal panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Baja, S, 2012, *Perencanaan Tata Ruang Lahan dalam Pengembangan Wilayah*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2015, Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa
- Craib, Ian, 1994, *Teori-Teori Sosial Modern*, Raja Rafindo Persada, Jakarta
- Mardikanto. T, 1993, *Penyeluhan Pembangunan Pertanian*, Surakarta
- Moleong, Lexy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda karya, Bandung
- Puntodewo A., Dewi S., Tarigan J. 2003, *Sistem Informasi Geografis untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*, Center for internasional Forestry Reseach, Jakarta
- Paul B. Horton dan Chester L Hunt, *Sosiologi*, 1987, Jilid I. terj. Aminudin Ram & Tita Sobari, Erlangga Jakarta
- Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal “*Intensifikasi Pengelolaan Lahan Suboptimal dalam Rangka Mendukung Kemandirian Pangan Nasional*”, Palembang 20-21 September 2013 ISBN 979-587-501-9
- Rahardjo, 1999, *Pengantar sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (gadjah mada University press)
- Ritung S., Wahyunto, Agus F., Hidayat H. 2007, *Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan*, Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Center, Bogor
- Soekanto, S, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supardan, Dadang, 2007, *Pengantar Ilmu Sosial*, Bandung, Bumi Aksara
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Witjaksono, R. 1996. *Alih Fungsi Lahan: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Prosiding Lokakarya “*Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air*”: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras. Hal.113-120. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sukawati, Ilmi, 1986, *Usaha Tani Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Wijaya, Chandra, 2012, *Analisis Kebijakan Optimalisasi Potensi Sumber Daya Lahan Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus Kecamatan*

Lembang, Batu Lappa Dan Duampanua Kabupaten Pinrang), Skripsi
Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi
Geofisika Jurusan Fisika, Universitas Hasanuddin Makassar

[Http://www.pensa-sb.info/teori-sosiologi/](http://www.pensa-sb.info/teori-sosiologi/)

<http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/20286240-S-Ase//>



RIWAYAT HIDUP



DIRHAN. Dilahirkan di Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar pada tanggal 21 Aril 1993, dari buah cinta kasih sayang dari pasangan Ayahanda Anwar S dan Ibunda Hasmiati.

Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 1999 di SD Inpres Tello Baru1/2 Kecamatan Panakukang Kota Makassar dan tamat pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 2 Biringkanayya Kecamatan Biringkanayya Kota Makassar dan tamat pada tahun 2009, setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 13 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Progran Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain aktif di akademik, Penulis juga aktif di dalam organisasi/UKM Pemerhati Alam Dan Lingkungan (PAHALA UMM) atau MAPALA di kala itu, dan masih aktif dan menjabat sebagai sekretaris umum dari periode 2016 - 2017 .

Pada tahun 2017 penulis berhasil menyelesaikan studinya dengan gelar sarjana pendidikan.







DATA POTENSI PERTANAMAN KABUPATEN GOWA KECAMATAN PATTALASSANG T.A. 2014 - 2015 (Rendengan)

No	Nama Desa	Luas Sawah (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1	Timbuseng	315,50	315,50	315,50	6
2	Sunggumanai	280,10	280,10	280,10	6
3	Pattallassang	220,40	220,40	220,40	5
4	Pallantikang	240,34	240,34	240,34	6
5	Pacellekang	262,20	262,20	262,20	5
6	Borong Palala	185,56	185,56	185,56	5
7	Panaikang	212,50	212,50	212,50	5
8	Jenemadinging	210,50	210,50	210,50	6
JUMLAH		1.927,10	1.927,10	1.927,10	

Pattallassang, 10 Januari 2014
KORPRI
KARTINI
NIP. 19670910 196709 2 000

DATA POTENSI PERTANAMAN KABUPATEN GOWA KECAMATAN PATTALASSANG T.A. 2014 - 2015 (Gadu)

No	Nama Desa	Luas Sawah (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1	Timbuseng	315,50	289,20	285,20	7,8
2	Sunggumanai	280,10	217,75	217,75	7,0
3	Pattallassang	220,40	160,40	160,40	5,7
4	Pallantikang	240,34	187,20	187,20	6,8
5	Pacellekang	262,20	185,20	185,25	5,5
6	Borong Palala	185,56	168,15	165,15	5,7
7	Panaikang	212,40	142,65	142,65	5,4
8	Jenemadinging	210,50	155,35	155,35	6,8
JUMLAH		1.927,00	1.498,15	1.489,15	

Pattallassang, 10 Januari 2014
KORPRI
KARTINI
NIP. 19670910 196709 2 000



**DOKUMENTASI SELAMA KEGIATAN PENELITIAN DI
KECAMATAN PATTALASSANG, KABUPATEN GOWA**



